

- Idi Darusman -



Perempuan Berhati Baja

**Perempuan
Berhati Baja**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

- Idi Darusman -

Perempuan Berhati Baja



Perempuan Berhati Baja

Ditulis oleh:

Idi Darusman

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
Nafal Publishing

PT Nafal Global Nusantara

Jl. Utama 1 Metro 34112

Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521

Email: nafalglobalnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2026

Perancang Sampul: Idi Darusman

Penata Letak: Nihlatul Azizah

ISBN: 978-634-7493-43-9

E-ISBN: 978-634-7493-44-6

x + 434 hlm; 14,8x21 cm.

©Januari 2026



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dzat yang menguatkan hati setiap hamba-Nya dan tak pernah meninggalkan mereka yang bersabar. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur, akhirnya novel “Perempuan Berhati Baja” dapat diselesaikan dan disajikan kepada para pembaca. Novel ini 70 % kisah Nyata yang tumbuh menjadi perjalanan panjang tentang perjuangan, kehilangan, dan keteguhan hati seorang perempuan dalam menghadapi ujian hidup. Kisah yang bukan hanya tentang kesedihan, tetapi juga tentang bangkit, tentang cinta yang tidak pernah padam, dan tentang iman yang menjadi cahaya di saat gelap.

Novel ini saya tulis dengan harapan mampu menemani siapa saja yang sedang berjuang, siapa saja yang merasa letih, atau siapa saja yang sedang belajar menerima takdir dengan lapang dada. Lewat tokoh Laila Rahma (nama samaran), saya ingin menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki kekuatan yang mungkin

tak disadarinya, kekuatan untuk bertahan, untuk mencintai, untuk memaafkan, dan untuk terus berjalan meski dunia terasa berat.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa novel ini jauh dari sempurna. Karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, demi perbaikan karya-karya saya di masa mendatang. Semoga setiap halaman dalam novel ini dapat menyentuh hati, menguatkan jiwa, dan memberi makna bagi siapa saja yang membacanya.

Terima kasih kepada rekan kantor (Usth. Sana Susanti, M.Pd.) yang memberikan ide cerita luar biasa ini, keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat sehingga novel ini dapat terselesaikan. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, menjadi pengingat bahwa setiap ujian selalu membawa hikmah, dan bahwa hati manusia, terutama hati seorang ibu, bisa menjadi baja bila bersandar pada Allah.

Akhir kata, selamat membaca. Semoga kisah ini menemani perjalanan hidup Anda dengan hangat dan penuh harapan.

Jakarta, Januari 2026

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar—v

Daftar Isi—vii

Bagian 1

Fajar Yang Tenang—1

Bagian 2

Hari-Hari di Pesantren—11

Bagian 3

Cinta Dalam Doa—21

Bagian 4

Rumah Kecil Di Ibu Kota—31

Bagian 5

Sejuknya Sajadah Pagi—41

Bagian 6

Tanda-Tanda Takdir—51

Bagian 7

Telepon yang Menyesakkan—61

Bagian 8

Pergi Tanpa Pamit—67

Bagian 9

Air Mata yang Tumpah—73

Bagian 10

Menatap Langit Sendiri—79

Bagian 11

Anak yang Menunggu—87

Bagian 12

Menjemput Nafkah Sendiri—95

Bagian 13

Sepeda Motor Tua—103

Bagian 14

Jarak ke Sekolah—111

Bagian 15

Di Antara Kantin dan
Kelas—117

Bagian 16

Bangun Dini Hari—123

Bagian 17

Wajan dan Sajadah—131

Bagian 18

Lelah yang Berpahala—139

Bagian 19

Ketika Murid Menyapa—145

Bagian 20

Doa di Jalan Raya—153

Bagian 21

Lelaki yang Datang—161

Bagian 22

Pinangan di Bulan Rajab—169

Bagian 23

Rumah Baru,
Harapan Baru—175

Bagian 24

Suara di Dalam Rahim—183

Bagian 25

Mengajar dalam
Kandungan—191

Bagian 26

Hujan di Pagi Buta—199

Bagian 27

Peluh di Balik Kerudung—211

Bagian 28

Anak Kedua Hadir—221

Bagian 29

Syukur di Tengah Lelah—231

Bagian 30

Senyum di Balik Takdir—241

Bagian 31

Saat Sakit Datang—251

Bagian 32

Kabar dari Dokter—263

Bagian 33

Cuci Darah Setiap Pekan—273

Bagian 34

Menunggu di Koridor

Rumah Sakit—285

Bagian 35

Hafal Nama Perawat—297

Bagian 36

Doa di Ruang Tunggu—309

Bagian 37

Menyiapkan Makanan

Bersama—321

Bagian 38

Sakit yang Tak

Kunjung Reda—331

Bagian 39

Tubuhnya Semakin Lemah—339

Bagian 40

Malam Terakhir Bersama—347

Bagian 41

Takdir Terulang Kembali—353

Bagian 42

Dua Kali Kehilangan—359

Bagian 43

Sabar Tak Berbatas—367

Bagian 44

Kembali Menata Hidup—375

Bagian 45

Anak-Anak Semakin

Dewasa—383

Bagian 46

Sajadah dan Dapur—391

Bagian 47

Cermin Kehidupan—399

Bagian 48

Doa di Ujung Lelah—405

Bagian 49

Ridha yang Menenangkan—413

Bagian 50

Perempuan Berhati Baja—421

Profil Penulis—429



BAGIAN 1

Fajar Yang Tenang

Fajar baru saja membuka tirainya ketika cahaya tipis menyelinap melalui celah jendela rumah kontrakan kecil itu. Udara pagi masih dingin, namun aroma tanah basah dari malam membuat suasana terasa damai. Di sebuah rumah sederhana di pinggiran ibu kota, seorang perempuan telah bangun lebih awal dari matahari. Dialah Ustadzah Laila Rahma, guru atau ustadzah di sebuah pondok pesantren ternama di Jakarta yang jaraknya hanya sekitar satu kilometer dari rumah tinggalnya.

Dapur sempit itu dipenuhi suara lembut piring bersentuhan. Ustadzah Laila bergerak pelan, seolah takut membangunkan seseorang. Namun suara kursi bergeser dari ruang depan membuatnya tersenyum.

Suaminya, Abdul Muiz, muncul sambil mengucek mata. Rambutnya masih acak-acakan, tapi matanya penuh kelembutan yang sama setiap pagi.

“Sudah bangun?” tanya Ustadzah Laila sambil menuang teh ke gelas.

Abdul Muiz duduk dan menghela napas panjang. “Harus. Kalau nggak bangun sekarang, aku bisa kesiangan lagi. Kamu juga sudah bangun dari jam berapa ini?”

“Dari Subuh. Biasalah, nyipin sarapan.” Laila menaruh sepiring tempe goreng di meja. “Abang mau roti atau nasi?”

“Nasi lah. Kamu ini, kalau masak tempe goreng begini, aromanya bikin orang kuat jogging satu kilo.”

Laila tertawa kecil, menunduk sambil mengaduk sayur bening. “Ya itu untungnya, Bang biar semangat kerja.”

Suasana pagi itu terasa hangat. Meski rumah mereka kecil, hanya dua kamar dan ruang tamu yang juga berfungsi sebagai tempat belajar mengaji anak-anak sekitar, tapi kebahagiaan juga tinggal di tempat yang sama.

Muiz berdiri, mengambil piring dan mulai membantu istrinya. “Sini, aku yang angkat. Kamu tinggal duduk saja.”

“Bang, aku bisa sendiri.”

“Aku tahu kamu bisa. Tapi kalau aku nggak bantu, nanti kamu bilang aku nggak perhatian.” Ia mengangkat alis, pura-pura serius.

Laila menatap suaminya penuh sayang. “Nggak pernah bilang gitu.”

“Belum,” balas Muiz sambil terkekeh.



BAGIAN 2

Hari-Hari di Pesantren

U dara pagi di pesantren masih lembut ketika Laila memasuki halaman dengan langkah ringan. Gerimis sudah berhenti sejak Subuh, namun sisa-sisa air masih menggantung di ujung dedaunan mangga di sudut lapangan basket depan masjid. Angin membawa suara-suara kecil para santri yang sudah datang lebih awal.

“Ustadzah Laila datang!” seru seorang santri bernama Dani sambil berlari ke arahnya.

Laila tersenyum lembut, mengelus puncak kepala anak itu. “Assalamu’alaikum, Dani. Sudah mandi belum?”

Dani mengangguk cepat. “Sudah! Tapi rambutnya masih basah, Ustadzah...”

“Iya, Ustadzah lihat. Lain kali dikeringkan dulu ya, biar nggak masuk angin.”

Suasana hangat seperti itu selalu menjadi energi bagi Laila setiap kali ia melangkah ke pesantren. Sederhana, namun penuh cinta.

“Assalamu’alaikum, Ustadzah!” teriak beberapa santri lainnya yang sedang bermain di teras kelas.

“Wa’alaikumussalam. Ayo masuk, kita mulai sebentar lagi.”

Di dalam kelas, anak-anak mulai duduk rapi di bangku masing-masing. Laila membuka buku catatan, lalu mulai memulai pelajaran seperti biasa.

“Baik, hari ini kita mulai dengan muroja’ah surat yang kemarin, ya. Siapa yang mau duluan?”

Seketika tangan Dani terangkat paling tinggi. Ia dikenal paling rajin.

“Silakan Dani. Baca dari ayat pertama, perlahan saja.”

Dani berdiri, menarik napas, lalu mulai membaca. Suaranya jernih, meski sedikit bergetar.

“Al-A’la... sabbihisma rabbikal a’la...”

Sementara Dani membaca, Laila memperhatikan setiap detail, gerakan bibir, panjang pendek bacaan, dan konsentrasi. Itulah yang membuat para santri jatuh hati kepadanya, kelembutan dan ketelatenannya.

“Bagus sekali, Dani. Ada satu ayat yang perlu diperbaiki sedikit ya. Ulangi ayat keempat.”

Dani mengangguk gugup. “Baik, Ustadzah...”



BAGIAN 3

Cinta Dalam Doa

Senja merambat turun perlahan, mewarnai langit dengan semburat jingga yang lembut. Ustadzah Laila berjalan pulang dari pesantren dengan langkah yang sedikit letih. Tas kainnya terlihat penuh oleh buku-buku hafalan para santri, namun hati kecilnya terasa lapang. Hari itu ia menutup pelajaran dengan senyum bangga, beberapa santri kecil berhasil menyelesaikan hafalan dengan baik. Itu seperti hadiah baginya.

Dari kejauhan, rumah kontrakannya terlihat tenang. Lampu ruang tamu sudah menyala redup, tanda suaminya sudah pulang duluan. Laila mempercepat langkahnya.

Sesampainya di depan pintu, ia mengetuk pelan.

“Assalamu’alaikum...”

Pintu terbuka, menampilkan wajah pria yang selalu membuat dadanya tenang setiap kali pulang.

“Wa’alaikumussalam,” jawab suaminya, Muiz lelaki sederhana yang biasa ia panggil Bang Muiz . Lelaki yang tak banyak bicara, tapi perhatiannya dalam.

Muiz tersenyum hangat sambil mengambil tas dari tangan Laila.
“Capek ya, Sayang?”

Laila mengangguk kecil. “Lumayan, Bang. Anak-anak lagi semangat banget, jadi suaranya heboh.”

“Heboh tapi bikin kamu bahagia?” tanya Muiz sambil menatapnya penuh sayang.

Laila tertawa kecil. “Iya. Bikin capek, tapi nyenengin.”

Mereka masuk ke dalam rumah. Kontrakan itu tidak besar, hanya dua kamar dan sebuah ruang tengah yang menyatu dengan dapur. Tetapi setiap sudutnya terasa seperti tempat paling damai di dunia.

Di lantai, terlihat putri kecil mereka, Azki, sedang memegang boneka lusuh sambil menggambar di kertas bekas.

Begitu melihat ibunya, Azki langsung berdiri dan berlari kecil.

“Umiii!” serunya.

Laila membungkuk sambil membuka tangan. “Sini, Nak... Aduh, anak Umi makin cantik aja.”

Azki tertawa lalu memeluknya erat.



BAGIAN 4

Rumah Kecil Di Ibu Kota

Senja turun perlahan, meninggalkan garis jingga yang mulai memudar di balik gedung-gedung tinggi ibu kota. Di antara kemegahan kota yang tak pernah tidur itu, berdirilah sebuah rumah kontrakan kecil di sebuah gang sempit—rumah yang mungkin tampak biasa bagi orang lain, namun bagi Laila, rumah itu adalah surga kecil yang menjaga semua mimpi dan harapannya tetap hidup.

Rumah itu sederhana, dua kamar yang kecil, ruang tengah yang menyatu dengan dapur, dan sebuah halaman depan sempit yang hanya cukup untuk menjemur pakaian. Cat dindingnya sudah mulai memudar dan beberapa sudutnya bahkan mengelupas. Namun setiap kali masuk ke dalamnya, Laila

selalu merasa seolah memasuki pelukan hangat yang menghapus seluruh lelahnya.

Malam itu, Laila menata piring untuk makan malam sementara Muiz duduk di tikar ruang tengah sambil bermain dengan Azki . Tawa kecil putrinya memenuhi ruangan, membuat rumah itu terasa lebih hidup dari apa pun.

“Azki, sini Ayah ajarin tepuk doa,” kata Muiz sambil mene-puk-nepuk tangannya pelan.

Azki mengikuti dengan semangat. “Tepuk... doa!”

Muiz tertawa. “Pintarnya anak Ayah.”

Laila menatap dari dapur sambil tersenyum. Rasanya tidak ada hal yang lebih ia inginkan selain melihat suami dan anaknya tertawa bersama.

“Bang, makan sudah siap,” panggilnya lembut.

Muiz menoleh. “Oke, Sayang. Azki, ayo makan dulu.”

“Ayo, Ayah!”

Mereka duduk bersama di tikar. Malam itu lauknya sederhana, sayur bayam, sambal terasi, dan ikan goreng kecil hasil belanja hemat yang selalu Laila lakukan. Tapi entah kenapa, makanan seder-hana itu terasa begitu nikmat.

“Sayang, ini ikannya Abang ambilin ya,” ujar Muiz sambil memi-sahkan duri kecilnya. “Biar kamu nggak kecapekan ngupasin.”

Laila tersenyum malu. “Bang, aku bisa ngambil sendiri kok.”

“Tahu. Tapi kan Abang pengen bantu.”



BAGIAN 5

Sejuknya Sajadah Pagi

U dara subuh masih menggantung lembut ketika azan dari mushala kecil di ujung gang mulai berkumandang. Suaranya merambat pelan, menyusup di sela-sela dinding rumah kontrakan yang sederhana. Embun pagi terasa basah di ujung jendela, membawa aroma tanah yang baru terjaga.

Di dalam rumah, lampu ruang tengah menyala redup. Ustadzah Laila Rahma sudah bangun sejak beberapa menit sebelum azan. Ia duduk di atas sajadah hijau tuanya, yang warnanya mulai pudar karena sering dipakai. Matanya setengah terpejam, kedua tangannya terlipat di atas dada. Ada ketenangan aneh yang menyelimuti.

Saat ia berdiri untuk melaksanakan salat Subuh, entah mengapa dadanya terasa lebih sesak dari biasanya, bukan sakit, hanya... berat. Seperti ada sesuatu yang ingin jatuh dari hatinya namun ia tak tahu apa.

“Ya Allah...” bisiknya pelan, nyaris tanpa suara, “berikanlah kekuatan untuk keluargaku. Jadikan rumah kecil ini tempat penuh rahmat.”

Langkah kaki dari arah kamar terdengar. Suaminya, Abang Muiz, muncul dengan mata masih setengah mengantuk.

“Laila... sudah bangun dari tadi?” tanyanya sambil mendekat, suaranya berat dan serak khas orang baru bangun tidur.

Laila menoleh sambil tersenyum lembut. “Iya, Bang. Udah dari tadi. Adzan sebentar lagi.”

Muiz duduk di sampingnya. Wajahnya terlihat lelah. Belakangan ini ia pulang semakin larut karena lembur di tempat kerja. Namun seperti biasa, lelahnya tidak pernah menghalangi dirinya untuk tersenyum kepada istrinya.

“Kok Abang lihat wajah kamu kayak habis mikir banyak hal?” tanyanya sambil merapikan peci.

Laila menggeleng pelan. “Enggak, Bang. Hanya merasa... subuh ini beda. Lebih sejuk. Lebih tenang dari biasanya.”

Muiz menatap istrinya agak lama sebelum menepuk lembut bahunya. “Tenang itu pasti dari doa kamu sendiri. Kamu tuh selalu kebanyakan mikirin orang lain. Tapi Abang yakin, Allah selalu jaga kamu.”

Laila hanya menunduk sambil menarik napas panjang.



BAGIAN 6

Tanda-Tanda Takdir

Sejak pesan dari rumah sakit itu masuk siang tadi, langkah Ustadzah Laila Rahma terasa gontai. Napasnya tidak teratur. Ia bahkan hampir tak sadar bagaimana ia bisa sampai ke gerbang pesantren setelah membaca pesan itu. Dan ketika ia menelepon nomor tersebut, ternyata panggilan tidak tersambung, hanya terdengar nada memanjang yang membuat jantungnya semakin berdetak kencang.

Namun tak lama setelah itu, pesan kedua masuk, kali ini dari nomor yang sudah tersimpan di ponselnya.

“Jangan panik. Nanti kalau selesai kerja, Abang jelaskan. Jangan takut ya.

Pesan pendek itu sedikit menenangkan hatinya, tapi tidak sepenuhnya. Karena justru pesan itu menunjukkan bahwa *ada* sesuatu. Sesuatu yang suaminya sembunyikan.

Sesuatu yang membuat Muiz sendiri akhirnya menghu-bungi rumah sakit atas namanya.

Malam pun tiba. Rumah kecil mereka diliputi keheningan. Lampu dapur menyala redup, sementara kipas angin berputar pelan, menebarkan suara gesekan yang lembut.

Azki sudah tertidur di kamar, memeluk boneka kesayangannya. Laila duduk di ruang tengah menunggu suaminya pulang. Jam sudah menunjukkan pukul 22.40 ketika akhirnya suara langkah menyamakan detak hatinya.

Pintu diketuk tiga kali.

Tok... tok... tok...

Laila spontan berdiri dan segera membuka pintu.

“Assalamualaikum, ...”

Muiz berdiri di depan pintu dengan wajah yang tidak seperti biasanya. Bukan lelah, bukan kusut... tetapi seperti seseorang yang membawa beban besar. Seseorang yang sedang menyiapkan diri untuk bicara tentang sesuatu yang sulit ia ungkapkan.

“Waalaikumsalam, Bang...” Laila menyingkir dari pintu.
“Masuk.”

Muiz masuk perlahan. Ia melepas sepatu, menaruh tas kantor di meja kecil dekat pintu, lalu duduk. Laila menyusul duduk di sampingnya, namun ia tidak langsung bicara.



BAGIAN 7

Telepon yang Menyesakkan

Pagi itu, udara di sekitar pondok pesantren terasa sangat sejuk. Matahari belum sepenuhnya meninggi, hanya menyisakan sinar lembut yang menerpa dedaunan dan rerumputan basah embun. Suasana hening menyelemuti seluruh penjuru. Hanya suara bacaan muratal dagi bagian penerangan pengurus santri yang mengisi pagi di sana.

Ustadzah Laila Rahma melangkah pelan menuju ruang shalat yang terletak tidak jauh dari asrama santri perempuan. Wajahnya tampak tenang, seperti biasa, meski di matanya terlihat pancaran harapan dan doa yang selalu ia panjatkan tiap pagi. Ia tahu, hari itu akan menjadi hari yang istimewa, penuh berkah, jika Allah mengizinkan.

Laila menggelar sajadahnya dengan hati-hati, lalu berdiri menghadap kiblat. Suasana damai menyelimuti dirinya saat mengangkat kedua tangannya, memulai shalat Dhuha. Ia mengerjakan empat rakaat dengan penuh kekhusukan. Setiap sujudnya ia memohon agar keluarganya, suami dan anaknya, senantiasa berada dalam lindungan Allah.

Setelah menyelesaikan shalat, Laila masih duduk sejenak di atas sajadah, merasakan kedamaian yang jarang ia temukan di luar waktu shalat. Namun, kedamaian itu seketika pecah ketika suara dering telepon di tas kecilnya tiba-tiba berbunyi nyaring dan tajam. Suara itu seolah memecah keheningan pagi dan menghentikan detak waktu sejenak.

Laila cepat-cepat bangkit dan mengambil telepon itu dengan tangan gemetar. Ia mengenali nomor yang tidak ia kenal, tapi nada yang tersimpan di dalam panggilan itu membuat hatinya berdegup kencang.

“Bu Laila, ini dari kantor tempat suami Ibu kerja,” suara di seberang terdengar terbata-bata dan penuh kecemasan. “Maaf mengganggu pagi-pagi begini, tapi ada kabar buruk. Bang Muiz jatuh pingsan di tempat kerja, dan sekarang sudah kami bawa ke rumah sakit.”

Laila menahan napas. Suaranya bergetar saat bertanya, “Rumah sakit mana? Apa kondisinya sekarang?”

“RS Harapan Umi, Bu. Kami sudah di sini, menunggu keda-tangan Ibu. Tolong cepat ke sini.”



BAGIAN 8

Pergi Tanpa Pamit

Langit pagi itu berwarna abu-abu, seolah ikut merasakan duka yang menyelimuti rumah kecil di pinggiran kota. Udara dingin menusuk tulang, tetapi rasa dingin itu tidak terasa oleh siapa pun yang hadir. Hanya ada kesedihan yang menyelimuti hati setiap orang, terutama Ustadzah Laila Rahma.

Ia berdiri di sisi jenazah suaminya, Muiz, yang terbaring tenang dalam peti kayu sederhana. Wajah suaminya yang dulu penuh semangat kini terlihat damai. Namun, kesedihan yang menguasai hati Laila dan orang-orang di sekeliling membuat suasana menjadi sunyi dan penuh haru.

“Bang Muiz ...” Laila berbisik dengan suara yang nyaris tak terdengar, “kenapa kau pergi tanpa pamit? Kenapa harus secepat ini meninggalkan kami?”

Azki, anak mereka yang masih berusia tiga tahun, berpelukan erat pada ibunya. Matanya merah dan tubuh kecilnya menggigil, namun ia berusaha kuat demi ibunya yang sedang menahan tangis. “Umi... kenapa Ayah tidur lama sekali?” tanya Azki dengan suara kecil.

Laila menatap lembut mata anaknya, mencoba tersenyum walau dadanya sesak. “Ayah tidur sangat panjang, Nak. Ibu dan Ayah akan bertemu lagi di surga, ya?”

Azki mengangguk dengan polos, namun ia tidak sepenuhnya mengerti arti perpisahan ini.

Kerabat, tetangga, dan rekan ustazah dari pondok pesantren berdiri mengelilingi mereka. Semua merasakan kesedihan yang dalam. Beberapa menahan isak, ada yang meneteskan air mata, namun semua berusaha tegar untuk memberi dukungan bagi Laila dan anaknya.

“Ustadzah, kami semua ada di sini untukmu,” kata Ustadzah Maya, seorang rekan guru dengan suara lembut, mencoba menguatkan. “Jika kau butuh apa saja, jangan sungkan bilang. Kami siap membantu kapan pun.”

Laila mengangguk pelan, senyum tipis yang penuh keikhlasan terukir di wajahnya. “Terima kasih, teman-teman. Doa kalian sangat berarti untuk kami.”



BAGIAN 9

Air Mata yang Tumpah

Hari-hari berlalu dengan langkah berat setelah kepergian suaminya. Rumah kecil mereka di pinggiran ibu kota itu terasa sunyi, sunyinya bukan hanya karena sepi, tapi karena sebuah ruang yang dulu diisi oleh tawa dan kehangatan kini berubah menjadi kesunyian yang menusuk. Setiap sudut rumah membawa kenangan; aroma kopi pagi, suara langkah kaki yang dulu selalu terdengar dari pintu depan, dan suara lembut suaminya yang mengisi ruang keluarga. Semua itu kini hanya tinggal kenangan yang menusuk hati Laila.

Pagi-pagi, saat sinar matahari mengintip malu-malu lewat celah jendela, Azki, anak mereka yang berusia tiga tahun, duduk di meja makan sambil menunggu sarapan. Mata-

nya yang polos dan penuh harap sering kali menatap kosong ke arah pintu depan. Ia sering bertanya dengan suara kecilnya, yang membuat hati ibunya nyaris hancur.

“Umi, Ayah kapan pulang?” tanya Azki, sekali lagi.

Laila menahan perih yang mulai menggenang di matanya. Ia menghela napas panjang, lalu membungkuk dan membelai rambut anak kecilnya.

“Nak, Ayah sudah pulang ke rumah Allah. Tapi Ayah selalu melihat kita dari sana dan mendoakan kita, ya?”

Azki hanya mengangguk kecil, bibirnya bergetar, berusaha menahan sedih yang memenuhi dadanya.

Hari-hari selanjutnya, pertanyaan itu tak pernah berhenti. Bahkan, di hari-hari tertentu, Azki bisa bertanya lebih dari sepuluh kali.

“Umi... Ayah kapan pulang?” “Umi, Ayah main sama aku lagi ya?” “Umi, kenapa Ayah nggak balik-balik?”

Setiap kata itu seperti ditusuk ke hati Laila. Ia berusaha menjawab dengan lembut, walau dalam hati ia sendiri menahan rasa pilu.

Suatu pagi, saat matahari baru mulai menyinari rumah kecil mereka, Laila sedang menyiapkan sarapan sederhana. Azki duduk di kursi makan, matanya menatap ibunya yang sibuk meng goreng telur.

“Umi... Ayah kapan pulang?” tanya Azki lagi, suaranya penuh harap.

Laila terdiam sejenak, dadanya terasa sesak. Ia mengangkat wajah, tersenyum tipis agar anaknya tak takut.



BAGIAN 10

Menatap Langit Sendiri

Pagi itu kembali datang seperti biasa, namun di rumah kecil di pinggiran kota, pagi itu terasa berbeda. Udara dingin pagi menyelinap lewat jendela yang sedikit terbuka, menyentuh kulit wajah Laila yang tampak lelah. Tidak seperti biasanya, pagi itu rumah terasa sunyi. Tak ada sapaan lembut dari suaminya yang biasanya menyambutnya dengan senyum hangat di pintu sebelum berangkat kerja. Tak ada langkah kaki yang menemani dari kamar tidur ke ruang makan.

Laila berdiri di depan jendela kamarnya, menatap langit yang membentang luas tanpa awan. Biru yang cerah tampak tanpa cela, tapi hatinya terasa sunyi, berat, dan penuh dengan

kepingan yang harus dirapikan kembali. Ia menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri.

“Kenapa pagi ini terasa berbeda sekali, ya?” gumamnya pelan, menatap langit.

Langit pagi itu begitu luas dan sepi. Seolah-olah mengingatkannya akan kekosongan yang tengah ia rasakan.

“Nak, kamu sudah bangun?” panggil Laila dari ujung tangga kamar.

Suara kecil anaknya menjawab dengan ceria, “Sudah, Mi!”

Azki, anak kecil berusia tiga tahun, muncul dari balik pintu kamar dengan rambut acak-acakan dan mata yang masih mengantuk. Ia melangkah kecil menuju dapur, tempat ibunya sudah menyiapkan sarapan sederhana. Roti tawar, sedikit selai kacang, dan segelas susu menjadi menu pagi hari ini.

Laila tersenyum kecil melihat Azki yang sibuk menggigit roti. Matanya yang cerah itu menjadi sumber kekuatannya. Meski wajah polos itu menyimpan duka yang tak kalah dalam dari dirinya.

“Mi...” suara Azki memecah kesunyian pagi.

Laila menoleh, menatap mata polos anaknya.

“Kenapa Umi sering lihat langit lama sekali?” tanya Azki polos.

Laila tersenyum sayu. “Umi sedang menatap langit, Nak. Mencari kekuatan.”

Anak kecil itu mengerutkan dahi, penuh rasa ingin tahu. “Kekuatan apa, Mi?”



BAGIAN 11

Anak yang Menunggu

Pagi itu, udara terasa sedikit lebih dingin dari biasanya. Embun masih membasahi daun-daun di pekarangan rumah kecil Laila di pinggiran kota. Sejak kepergian suaminya, rutinitas pagi di rumah itu berubah drastis, tapi satu hal yang tetap tak pernah berubah, Azki, duduk dengan sabar di teras, menunggu ibunya pulang dari mengajar.

Azki, dengan rambut acak-acakan dan mata yang selalu memancarkan harapan, menggenggam sebungkus kue kecil yang dibawa ibunya sebagai hadiah. Kue itu sederhana, tapi baginya itu seperti harta karun.

“Azki, sudah menunggu berapa lama, Nak?” suara lembut dan penuh kasih sayang

tiba-tiba memecah keheningan. Itu suara Siti, sahabat karib Laila, yang datang membawa setumpuk kain yang akan dibantu jahit Laila untuk tambahan penghasilan.

Azki menoleh, matanya yang polos bertemu dengan wajah ramah Siti. “Iya, Bu Siti. Aku cuma tunggu Umi pulang dari kerja.”

Siti tersenyum dan duduk di samping Azki. “Kamu memang anak yang sabar, Nak. Ibu Laila pasti bangga punya kamu.”

Azki menunduk sejenak, lalu berkata dengan suara kecil, “Umi bilang aku harus sabar dan kuat. Aku ingin bantu Umi supaya Umi nggak sedih.”

Siti meraih tangan kecil Azki dan menggenggamnya lembut. “Kamu anak yang hebat, Nak. Ibu Laila memang beruntung punya kamu.”

Tiba-tiba, langkah kaki terdengar dari jalan kecil menuju rumah. Laila muncul dengan wajah yang tampak letih, tapi matanya segera berbinar ketika melihat anaknya yang setia menunggu.

“Azki! Kamu sudah tunggu lama?” sapanya sambil segera memeluk anaknya erat.

Anak kecil itu membalas pelukan ibunya dengan penuh kehangatan. “Iya, Mi. Aku nggak mau ketinggalan makanan kesukaan aku.”

Laila tertawa pelan dan mengeluarkan sebungkus kue dari tasnya. “Ini hadiah untuk kamu. Biar kamu tambah kuat, ya?”

Azki melonjak kegirangan, “Terima kasih, Umi!”



BAGIAN 12

Menjemput Nafkah Sendiri

Pagi itu, udara di sekitar pesantren masih dingin ketika Laila memulai paginya. Mata-nya masih terasa berat, tubuhnya lelah, tapi pikirannya sudah bergerak cepat memikirkan bagaimana mengatur kehidupan mereka ke depan. Bang Muiz telah tiada, dan dunia seolah berubah dalam sekejap. Tapi hidup harus tetap berjalan. Ada anak kecil yang menunggu di rumah, dan janji yang harus dipenuhi.

Laila duduk di tepi tempat tidur, memandang foto kecil suaminya yang selalu ia simpan di meja. Bibirnya bergetar, tapi ia menguatkan diri. “Aku harus bisa, Bang. Demi Azki,” bisiknya dalam hati.

Seusai sarapan sederhana, Laila berangkat ke pondok pesantren dengan langkah yang lebih tegas dari biasanya. Selain mengajar, hari ini ia punya misi baru, mencari cara agar bisa menambah penghasilan keluarga kecilnya.

Sesampainya di kantor pesantren, Laila melihat seorang wanita tengah mengurus administrasi. Ia tahu wanita itu adalah Bu Nur, pengurus koperasi pesantren yang juga bertanggung jawab atas kantin.

Laila menarik napas dalam-dalam lalu mendekat. “Assalamu’alai-kum, Bu Nur.”

“Wa’alaikumussalam, Ustadzah Laila. Ada yang bisa saya bantu?” tanya Bu Nur sambil tersenyum ramah.

Laila menunduk sedikit sebelum mulai bicara. “Ibu, saya ingin bertanya... apakah ada kesempatan untuk menitipkan jajanan di kantin pesantren? Saya ingin mencoba berjualan makanan ringan sebagai tambahan penghasilan.”

Bu Nur mengangguk pelan, “Alhamdulillah, ada. Tapi tentu harus melalui prosedur. Kamu harus mendaftar dulu sebagai pemasok resmi. Kantin ini dikelola koperasi, jadi semua pemasok harus terdaftar agar lancar dan transparan.”

Laila menatap Bu Nur dengan harap. “Bagaimana caranya, Bu?”

Bu Nur segera mengeluarkan formulir pendaftaran dari laci mejanya. “Ini formulirnya, ustazah bisa isi di sini. Setelah itu kita akan ada pertemuan koperasi untuk mengesahkan pemasok baru.”

Laila mengangguk sambil menerima formulir itu. “Terima kasih banyak, Bu Nur. Saya akan segera mengurusnya.”



BAGIAN 13

Sepeda Motor Tua

Pagi masih dingin saat Laila keluar dari rumah dengan langkah kecilnya menuju garasi sempit di sisi rumah. Di sana, sebuah sepeda motor tua berdiri diam, terpakai oleh waktu, namun tetap menjadi harta paling berharga bagi keluarga kecilnya.

Motor itu bukan hanya alat transportasi. Bagi Laila, ia adalah saksi perjalanan panjang, perjuangan, dan cinta yang pernah mereka rajut bersama Muiz, suaminya yang telah pergi.

Laila mengusap setang motor yang mulai berkarat. “Semoga hari ini kamu kuat mene-maniku,” ucapnya pelan sambil menyiapkan helm yang sudah usang.

Mesin motor itu sudah sering mogok, kadang membuatnya frustasi. Tapi ia tak pernah berani menggantinya. “Motor ini bukan sekadar kendaraan, kamu tahu itu,” bisik Laila.

Pagi itu, seperti biasa, Laila menyalakan motor dengan penuh harap. Ia menarik tuas starter, dan suara mesin yang serak akhirnya muncul.

“Astaghfirullah, terima kasih,” lirihnya pada motor.

Tiba-tiba, suara mesin mati lagi. Laila menarik napas dalam, “Aduh, jangan sekarang ya...”

Ia mencoba menyalakan lagi, dan berhasil. Hati kecilnya berdoa, “Ya Allah, jangan mogok di tengah jalan. Aku harus sampai ke pondok tepat waktu.”

Sebelum berangkat, Laila mengangkat telefon genggamnya dan menghubungi Siti, sahabat sekaligus penyejuk hatinya.

“Assalamu’alaikum, Bu Siti,” sapanya.

“Wa’alaikumussalam, Laila! Gimana kabarmu pagi ini?” tanya Siti ceria.

Laila menghela napas, “Aku lagi berjuang nih, Bu. Motor tua ini sering bikin aku stres. Mesin sering mati mendadak.”

Siti tertawa kecil, “Ya ampun, itu motor bisa dibilang saksi bisu perjuangan kamu ya, La.”

“Betul! Aku bahkan nggak berani ganti motor lain. Bukan cuma karena uang, tapi... motor ini kenangan. Aku takut kalau ganti, semua kenangan itu hilang,” kata Laila dengan suara lembut.

“Kalau aku sih, pasti sedih banget ya. Motor itu kayak bagian dari cerita hidup kamu dan Muiz,” jawab Siti.



BAGIAN 14

Jarak ke Sekolah

Mentari pagi baru saja menyingkap tirai langit di atas rumah sederhana Ustadzah Laila yang berdiri di pinggiran ibu kota. Udara masih dingin, menyusup ke dalam pori-pori tubuh, tapi Laila sudah bersiap. Ia mengenakan jilbab birunya yang menutup rambutnya rapi, lalu berjalan menuju sepeda motor tua yang setia menunggunya di garasi kecil.

Motor itu sudah mulai berkarat dan suaranya tak lagi halus seperti dulu, tapi baginya, itu bukan sekadar kendaraan. Motor itu adalah saksi hidup perjuangannya bersama almarhum suaminya, Bang Muiz . Motor itu pernah mengantar mereka berdua ke banyak tempat, ke pasar, ke pesantren, ke rumah keluarga, dan ke jalan-jalan kecil yang penuh cerita.

Hari itu, seperti biasa, Laila menyalakan motor dengan harapan yang sama, “Semoga engkau kuat menemani perjalanan hari ini, seperti dulu.”

Mesin motor meraung pelan, dan akhirnya menyalा. Laila tersenyum kecil, lalu menengok ke arah rumah.

“Azki sudah bangun belum ya?” pikirnya.

Laila mulai mengendarai motor tua itu. Jalanan masih sepi. Angin pagi menyapu wajahnya, menyisakan dingin yang menusuk.

Saat melaju pelan, tiba-tiba ia teringat saat dulu Bang Muiz masih ada.

“Abang, kamu ingat nggak dulu waktu kita sering berhenti di warung kecil pinggir jalan ini?” bisik Laila pada motor.

Ia melambatkan laju, melihat ke kiri dan kanan jalan di mana dulu mereka sering membeli jajanan. Di sebuah gerobak kecil, seorang pedagang menjajakan onde-onde yang hangat dan harum.

Laila berhenti. Ia membeli beberapa onde-onde dan ngobrol sebentar dengan pedagang.

“Bu, biasanya beli berapa?” tanya pedagang ramah.

“Beberapa saja, Pak. Buat sarapan anakku,” jawab Laila sambil membayar.

“Wah, anaknya pasti senang, ya.”

Laila tersenyum, “Iya, Pak. Anak kecil itu sumber semangat Ibu.”

Laila lalu duduk sebentar di bangku kecil yang ada di depan gerobak pedagang.



BAGIAN 15

Di Antara Kantin dan Kelas

Pagi itu, udara terasa hangat menyambut Ustadzah Laila saat melangkah ke pondok pesantren. Wajahnya berseri, penuh semangat meski di balik itu tersimpan lelah yang dalam. Sepeda motor tua telah diparkir rapi di tempatnya. Tas yang berisi buku-buku pelajaran dan beberapa bungkus jajanan terselip di dalamnya, menjadi beban sekaligus harapan kecil untuk hari itu.

Laila menarik nafas panjang, menatap para santri yang mulai berkumpul. Senyum mereka yang cerah membuat hatinya sedikit lega. Meski lelah, ia bertekad untuk memberikan yang terbaik.

Di kelas, Laila mulai mengajar dengan suara lembut namun penuh semangat.

“Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang kisah Nabi Yusuf. Siapa yang mau mulai bercerita?” tanya Laila sambil tersenyum.

Salah seorang santri laki-laki, Agus, mengangkat tangan dengan antusias.

“Iya, Ustadzah! Nabi Yusuf adalah contoh kesabaran dan kejuruan, walau ia diuji oleh saudaranya sendiri,” jawab Agus.

Laila mengangguk, “Betul sekali, Nak. Dari kisah itu, kita belajar bahwa hidup penuh ujian. Tapi dengan kesabaran dan kejujuran, kita bisa melewatkannya.”

Seorang santri perempuan bernama Rini mengangkat tangan, “Ustadzah, bagaimana cara kita tetap sabar ketika mengalami kesulitan seperti Nabi Yusuf?”

Laila tersenyum hangat, “Itu pertanyaan bagus, Rini. Kita harus selalu ingat bahwa Allah tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan kita. Saat kita merasa lelah, berdoalah dan percayalah, pertolongan akan datang.”

Setelah pelajaran selesai, bel tanda istirahat berbunyi. Para santri bergegas keluar kelas. Laila pun bangkit, menyimpan buku di tasnya dengan langkah cepat.

Beberapa santri memanggil, “Ustadzah, nanti ada tugas ya!”

Laila tersenyum, “Iya, nanti dikerjakan dengan rajin ya.”

Namun, secepat itu pula, Laila bergegas menuju kantin. Di sana, dagangannya sudah mulai tertata rapi. Ada keranjang kecil



BAGIAN 16

Bangun Dini Hari

Laila terbangun dengan sendirinya di waktu yang biasa, pukul setengah tiga dini hari. Matahari belum menyingsing, dan sepi masih merajai penjuru rumah kecilnya. Ia memejamkan mata sejenak, berusaha meredam rasa kantuk yang masih membayangi. Tapi hati dan pikirannya sudah terjaga, terisi dengan rencana yang menuntutnya segera bangun dan bergerak.

Dia bangkit perlahan, tak ingin membangukan Azki yang masih terlelap di kamar sebelah. Berjalan dengan hati-hati, ia menuju dapur kecil yang terletak di sudut rumah. Lampu redup dari satu bohlam yang tergantung memberikan cahaya temaram. Suara

jangkrik dan angin malam yang berdesir menyertai setiap langkahnya.

Laila membuka lemari dapur dan mengeluarkan beberapa bahan yang sudah disiapkan malam sebelumnya. Beras, telur, sosis, tepung, minyak goreng, dan bumbu-bumbu sederhana.

Sambil mulai menyiapkan bahan, ia tersenyum kecil, membangkitkan betapa kecilnya bisnis jajanan yang ia bangun. Tapi baginya, inilah usaha nyata, jalan yang harus dilalui demi menghidupi anak dan masa depan mereka.

“Ya Allah,” bisiknya pelan. “Berikan aku kekuatan hari ini. Kuatkan aku agar bisa menjalani hari dengan penuh keberkahan.”

Sebelum mulai memasak, Laila menatap sajadah kecil yang terlipat di pojok dapur. Ia melangkah perlahan, mengambil sajadah itu dan berdoa memohon kekuatan lewat salat tahajud.

“Tuhan, aku tahu Engkau Maha Mengetahui segala keadaan. Berikan aku keteguhan hati dan kesabaran untuk menempuh jalan ini,” lirihnya, suaranya serak karena mengusir kantuk.

Setelah salat, hatinya terasa lebih tenang dan penuh harapan. Ia mengusap wajah, menghela napas dalam, lalu mulai menggoreng martabak dan sosis.

Saat minyak mulai panas, aroma wangi mulai menyebar ke seluruh dapur. Suara desisan minyak dan suara alat goreng menjadi musik pagi butanya.

Tiba-tiba, suara pintu depan terdengar terbuka pelan.

“Umi?” suara kecil itu membuat Laila tersentak.



BAGIAN 17

Wajan dan Sajadah

Pagi itu, sinar matahari baru mulai menembus celah-celah jendela rumah kecil Laila. Suara motor dari kejauhan terdengar pelan, angin yang membawa aroma pagi, dan ketenangan yang khas membalut udara. Di sudut dapur, wajan tua berdiri tegak di atas tungku sederhana, menunggu untuk memulai tugasnya yang rutin.

Laila mengangkat tutup wajan perlahan, mengintip isi di dalamnya, lalu mengaduknya dengan hati-hati. Suara desisan minyak panas bercampur aroma harum martabak dan sosis goreng yang menguar, memenuhi ruang dapur yang mungil itu. Wajan itu menjadi saksi bisu perjuangan seorang ibu yang tidak pernah lelah mencari nafkah demi anaknya.

Di sudut lain, tergulung sajadah kecil dengan warna biru lembut, menanti saat-saat ia dipanggil untuk menenangkan hati yang lelah dan jiwa yang haus akan kedamaian. Sajadah dan wajan, dua benda yang tampak sederhana, tapi menyimpan arti dalam yang begitu dalam bagi Laila.

Dia menyiapkan dagangan yang sudah matang, memasukkannya ke dalam kotak dengan penuh ketelitian. Sesekali, ia melirik sajadah di sudut itu, seakan mengingatkan diri untuk tidak lupa memanjatkan doa.

Ketika semua sudah siap, Laila menarik nafas dalam dan melangkah ke arah sajadah. Ia menyebarkan sajadah itu dengan perlahan, membersihkan debu yang menempel dengan kain kecil, lalu berlutut.

“Ya Allah, aku panjatkan syukur atas nikmat-Mu hari ini,” ucapnya lirih sebelum menunduk dalam sujud yang panjang.

Air matanya mulai menetes tanpa bisa ditahan. Sujud yang lama itu menjadi pelampiasan rasa lelah sekaligus penghiburan jiwa yang selama ini terus berjuang tanpa henti.

“Ya Rabb, aku hanya hamba-Mu yang lemah, tapi aku percaya Engkau melihat setiap usaha dan doaku. Berikanlah aku kekuatan untuk hari ini, untuk membesarakan anakku dan menjaga amanah-Mu.”

Tangannya terangkat, memohon dengan tulus, suara hatinya bergema dalam sunyi rumah kecil itu.

Setelah doa selesai, Laila duduk sejenak, memegang sajadah itu dengan lembut. Ia merasa sedikit lebih ringan, sedikit lebih kuat. Suatu ketenangan mengalir dalam hatinya yang selama ini penuh gundah.



BAGIAN 18

Lelah yang Berpahala

Tubuh Laila kadang gemetar menahan lelah yang sudah terlalu lama menggerogoti tenaganya. Namun, di balik semua itu, ia tak pernah sekalipun mengeluh. Tak pernah. Karena di hatinya tertanam keyakinan kuat bahwa setiap peluh yang jatuh adalah pahala yang sedang tumbuh, menjadi amal yang tak akan hilang.

Suatu sore, ketika matahari mulai merecup, Laila duduk di teras rumahnya yang sederhana. Tangannya menggenggam segelas air hangat, sementara wajahnya yang lelah menyiratkan beratnya perjuangan. Di depan rumah, Azki bermain dengan mainannya, tersenyum riang tanpa tahu beratnya beban yang dipikul ibunya.

Laila menarik napas dalam, memandang ke langit senja. “Kalau bukan aku, siapa lagi?” gumamnya pelan, mengulang kalimat yang selalu ia pegang saat hampir menyerah.

Di saat itulah, terdengar suara langkah ringan mendekat. Itu Siti, sahabatnya yang setia.

“Laila, kamu terlihat capek sekali hari ini,” ujar Siti sambil duduk di sampingnya.

Laila tersenyum lemah. “Iya, Bu Siti. Tubuh ini kadang gemetar, tapi hati harus tetap kuat.”

Siti menepuk bahu Laila. “Kalau kamu merasa berat, jangan ragu untuk cerita ya. Kita di sini untukmu.”

Laila mengangguk. “Kadang aku ingin menyerah, tapi lihat Azki yang selalu menunggu dan tersenyum, aku jadi kuat lagi.”

Siti menatap mata sahabatnya dengan penuh pengertian. “Kamu perempuan luar biasa, Laila. Jangan biarkan rasa lelah mengalahkanmu.”

Laila tertawa kecil. “Aku juga ingin seperti itu, Bu Siti. Tapi perjuangan ini memang tidak mudah.”

Keesokan harinya, di pondok pesantren, Laila mengajar dengan penuh semangat meski kaki dan tangannya terasa berat. Seorang santri kecil bernama Rina menghampirinya setelah pelajaran.

“Ustadzah, apakah Ustadzah capek?”

Laila tersenyum. “Capek itu biasa, Nak. Tapi kalau sudah capek, kita ingat tujuan kita. Aku ingin kalian semua pintar dan menjadi orang baik.”



BAGIAN 19

Ketika Murid Menyapa

Pagi itu, udara di sekitar pondok pesantren terasa sejuk. Mentari baru saja menampakkan sinarnya perlahan, menerangi halaman yang dipenuhi pohon-pohon rindang dan aroma tanah basah selepas hujan semalam. Ustadzah Laila berjalan perlahan menuju kelas, langkahnya ringan tapi matanya menyimpan sedikit letih yang tak hilang meski malam telah berlalu.

Di dalam kelas, suasana sudah mulai ramai dengan canda tawa para santri yang bersiap menyambut pelajaran pagi. Namun, meski wajah mereka ceria, Laila tahu betul, mereka juga butuh sosok yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi juga mengajarkan arti keteguhan hati dan kesabaran.

Saat pelajaran dimulai, Laila mengatur suara agar tegas namun lembut. Ia menyampaikan materi dengan sabar, memberikan perhatian pada setiap santri yang terlihat kesulitan. Sesekali ia menyelipkan nasihat ringan, tentang pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu dan menjalani hidup.

Di tengah pelajaran, suara kecil dari sudut kelas menarik perhatiannya.

“Ustadzah, kenapa Ustadzah selalu terlihat bahagia?” tanya seorang santri perempuan bernama Aisyah dengan wajah penuh penasaran.

Laila tersenyum, sedikit terkejut dengan pertanyaan itu. Ia menatap Aisyah, lalu seluruh kelas.

“Bahagia?” jawabnya pelan. “Mungkin itu karena Ustadzah belajar untuk selalu bersyukur, Nak. Meski kadang hati ini lelah, aku ingat alasan aku bangun setiap pagi.”

“Apa alasan Ustadzah?” tanya beberapa santri serempak.

Laila menghela napas. “Alasan utamaku adalah kalian semua, para santri yang sedang berjuang belajar. Dan tentu saja, anakku Azki yang selalu menunggu di rumah.”

Seorang santri laki-laki, Rafi, menimpali, “Tapi bagaimana Ibu tetap kuat walau terlihat lelah?”

Laila mengusap dagunya. “Kadang memang sulit. Tapi aku percaya, menjadi guru bukan hanya soal ilmu. Lebih dari itu, guru adalah teladan. Teladan dalam kesabaran dan ketekunan.”

Suasana menjadi hening, para santri mendengarkan dengan seksama. Laila melanjutkan, “Ketika kita menghadapi kesulitan,



BAGIAN 20

Doa di Jalan Raya

Pagi itu, udara segar menyapa bangun pagi Laila dengan lembut. Ia duduk di tepian kasur sejenak, menarik napas panjang, lalu mengenakan jilbab birunya dengan hati yang sudah penuh semangat meski tubuhnya masih terasa lelah. Matahari baru menampakkan sinarnya ketika Laila membuka pintu kontrakananya, menatap jalan raya yang mulai ramai oleh kendaraan.

Motor tua peninggalan suaminya sudah terparkir di depan. Mesin motor itu memang sering rewel, namun Laila memilih setia. Motor itu bukan hanya kendaraan, tapi saksi bisu perjalanan hidupnya yang penuh liku.

Ia mendekati motor, mengelus setang yang sudah usang dan mulai berkarat. “Semoga pagi ini kau tidak rewel,” gumamnya sambil menyalakan mesin motor yang agak sulit.

Mesin itu menderu kasar, membuat Laila tersenyum kecil. “Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki yang halal hari ini,” bisiknya, lalu mulai melaju perlahan menyusuri jalanan yang sudah mulai sibuk.

Deru kendaraan yang ramai membuat Laila harus lebih waspada. Ia membawa doa dalam hati, setiap kali gas motor diputar, bibirnya tak henti berdzikir, berdoa agar perjalanan hari ini lancar, aman, dan penuh keberkahan.

Di tengah hiruk-pikuk jalan, Laila menunduk sejenak saat lampu merah. Ia berbisik lirih, “Ya Rabb, jagalah anakku Azki. Jadikan dia anak yang saleh, penolong di hari tua. Berikan kekuatan dan kesabaran untuk kami menjalani hidup ini.”

Di sebelahnya, seorang pengendara motor muda menoleh dan tersenyum melihat sosok perempuan yang tekun berdoa di tengah keramaian. Namun Laila tak peduli, matanya fokus pada jalan dan doa yang terus mengalir.

Sesampainya di dekat pesantren, Laila memperlambat laju motor, mengatur nafas dan hati agar siap memasuki hari yang penuh tantangan. Ia tahu, di sana menanti anak-anak yang butuh ilmu dan bimbingan, juga tanggung jawab sebagai ibu yang harus kuat untuk anaknya.

Saat parkir, seorang santri muda menyapanya ceria, “Ustadzah, selamat pagi!”



BAGIAN 21

Lelaki yang Datang

Sore itu, udara terasa hangat meski mentari sudah mulai merunduk ke ufuk barat. Di rumah kecil milik Ustadzah Laila, suasana biasa yang tenang dan sederhana terasa sedikit berbeda. Laila duduk di teras, mengawasi Azki yang sedang bermain di halaman. Tangan-nya mengelus secangkir teh hangat, pikiran-nya melayang ke berbagai kenangan selama hampir empat tahun terakhir, sejak suaminya pergi untuk selamanya.

Hampir empat tahun sudah ia hidup sebagai orangtua tunggal, membesarkan anaknya dengan segala keterbatasan dan kesabaran yang tak pernah habis. Hari-harinya diisi dengan rutinitas mengajar, memasak, dan berdagang kecil-kecilan untuk menambah penghasilan.

Namun di balik wajah lembutnya, tersimpan kekuatan yang tak mudah dilihat orang lain.

Tiba-tiba, suara langkah kaki terdengar dari jalan depan rumah. Laila menoleh dan melihat seorang pria berpakaian sederhana tapi rapi, berjalan menghampiri pintu rumahnya. Raut wajah pria itu serius tapi penuh keramahan.

Laila bangkit dan melangkah ke depan. “Assalamu’alaikum. Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya dengan suara pelan, masih sedikit terkejut.

Pria itu tersenyum dan membalas salam dengan sopan. “Wa’alaikum salam, Ustadzah. Perkenalkan, saya Agus. Saya datang membawa salam dan niat baik.”

Laila mengerutkan kening, lalu mengundang pria itu masuk ke teras rumah. “Silakan, Pak Agus. Apa maksud kedatangan Bapak?”

Hasan duduk dengan sopan di kursi plastik yang tersedia. “Begini, Ustadzah. Saya sebenarnya sudah lama memperhatikan Ustadzah, dari jauh. Saya tahu perjalanan hidup Ustadzah tidak mudah, dan saya ingin lebih mengenal Ustadzah, jika Ustadzah berkenan.”

Laila menatap mata Agus penuh tanda tanya, namun juga sedikit penasaran. “Apa yang membuat Bapak begitu perhatian pada saya, Pak?”

Agus menghela napas, kemudian berkata dengan suara lembut, “Saya melihat ketegaran dan ketulusan hati Ustadzah. Saya tahu Ustadzah sudah banyak berkorban, dan saya ingin menjadi bagian



BAGIAN 22

Pinangan di Bulan Rajab

Rajab telah tiba, bulan penuh berkah yang membawa harapan baru di rumah kecil Ustadzah Laila Rahma. Sore itu, langit jingga membentang lembut di atas atap-atap rumah, seolah menyambut sebuah babak baru dalam hidupnya.

Agus duduk di teras, menunggu dengan tenang. Di tangannya tergenggam sebungkus kecil kue, hadiah sederhana untuk Laila yang sudah hampir empat bulan ia kenal dan hargai. Satu bulan terakhir ini, Agus semakin mantap melangkah dengan niat yang telah ia simpan lama.

Laila keluar dari rumah, dengan jilbab biru yang membingkai wajahnya yang lembut. Ia

menatap Agus, kemudian tersenyum kecil tapi ada getar di hatinya. Hari ini, ada sesuatu yang berbeda, sesuatu yang membuat udara sekitar terasa tegang sekaligus penuh harapan.

Agus berdiri dan membungkuk sedikit, “Assalamu ’alaikum, Ustadzah. Boleh saya bicara sesuatu yang penting?”

Laila mengangguk, “Wa’alaikum salam, Pak Agus. Tentu, silakan.”

Agus menghela napas, menatap mata Laila dengan tulus. “Sebelumnya mohon maaf, agar lebih akrab saya panggil ibu, boleh ya”.

“O.. tidak apa-apa Pak Agus, saya malah senang”.

“Sejak kita mengenal satu sama lain, Ibu selalu jadi sosok yang saya hormati dan kagumi. Saya ingin melangkah lebih jauh, bukan hanya sebagai teman, tapi sebagai calon pendamping hidup Ibu dan orangtua sambung dari Azki.”

Laila terdiam. Hatinya berdebar hebat, tetapi wajahnya tetap tenang. “Pak Agus, saya... saya belum siap.”

Agus tersenyum lembut, “Saya mengerti, Ibu. Saya tidak ingin memaksa. Saya hanya ingin Ibu tahu bahwa niat saya sungguh-sungguh.”

Laila menunduk, suaranya bergetar kecil, “Saya takut, Pak. Takut kecewa, takut gagal lagi.”

Agus memandang wajah Laila, “Kita tidak akan tahu sebelum kita mencoba. Tapi saya akan selalu ada di sini, menghormati keputusan Ibu.”

Laila menarik napas dalam-dalam. “Beri saya waktu, Pak Agus. Saya perlu istikharah, memohon petunjuk dari Allah.”



BAGIAN 23

Rumah Baru, Harapan Baru

Satu bulan sudah berlalu sejak hari lamaran yang hangat itu. Kini, Ustadzah Laila Rahma resmi menikah dengan Agus, lelaki sabar yang datang membawa ketenangan setelah badai yang ia lewati selama hampir empat tahun sendiri.

Pagi itu, sinar matahari masuk perlahan ke dalam rumah sederhana di pinggiran kota, tempat Laila dan Hasan mulai mengukir cerita baru. Rumah itu milik orangtua Agus, sebuah rumah yang tidak besar, tapi penuh kehangatan. Aroma kopi pagi dan suara riuh keluarga menyambut pagi yang berbeda bagi Laila.



BAGIAN 24

Suara di Dalam Rahim

Bberapa bulan setelah pernikahannya dengan Agus, tubuh Ustadzah Laila Rahma mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan yang lebih dari biasanya. Pagi itu, ketika matahari baru mulai mengintip dari balik awan, Laila bangun dengan badan yang agak kurang enak. Ia menghela napas panjang, mencoba mengusir rasa pusing yang menjalari kepalanya.

Laila menatap kalender yang tergantung di dinding dapur. Waktu itu sudah memasuki bulan kelima sejak pernikahannya, dan sejak beberapa hari terakhir ia merasa lelah tak biasa, perutnya sesekali terasa mual, dan energi yang biasanya ia punya, terasa seperti ditarik menjauh.

“Ah, sepertinya aku harus istirahat dulu hari ini,” gumamnya pelan sambil mengangkat telepon.

Ia menghubungi pesantren tempat ia mengajar. Suaranya lembut saat memberi kabar kepada kepala pesantren.

“Assalamu’alaikum, Ustadz Robby. Ini Laila, Ustadzah Laila. Hari ini saya izin tidak masuk mengajar, saya kurang sehat. Mohon dimaklumi ya, Ustadz.”

“Wa’alaikumussalam, Ustadzah. Terima kasih sudah membe-ritahu. Istirahat yang cukup ya. Jangan dipaksakan,” sahut suara ramah dari seberang telepon.

Setelah menutup telepon, Laila mengelus perutnya yang masih rata. Ia merasa ada sesuatu yang berbeda. Waktu semakin siang, sinar matahari makin terang, namun hatinya mulai resah.

Agus sedang sibuk di kantor hari itu, seperti biasa. Sebelum berangkat, Laila sempat mengatakan,

“Abah, hari ini Umi nggak masuk mengajar. Umi mau istirahat di rumah.”

Agus memandangnya penuh perhatian, “Kalau begitu, jaga kesehatan ya, Umi. Kalau butuh apa-apa, bilang Abah.”

Laila tersenyum, “Insya Allah, Abah.”

Setelah Agus pergi, Laila duduk di kamarnya, menatap jendela yang menghadap ke halaman kecil. Ia teringat pada siklus haidnya. Rasanya sudah lama sekali, hampir tiga minggu, ia belum kedatangan tamu bulanannya itu.



BAGIAN 25

Mengajar dalam Kandungan

Usia kandungan Ustadzah Laila Rahma sudah memasuki bulan ketujuh. Perutnya yang mulai membesar membuat setiap langkah terasa lebih berat dari sebelumnya. Namun, semangatnya untuk mengajar di pesantren tidak pernah surut. Pagi itu, seperti biasa, Laila mengenakan jilbab biru yang sudah agak longgar, dan busana longgar yang nyaman bagi ibu hamil. Ia duduk sejenak di tepi tempat tidur, menarik napas panjang, dan memegang perutnya yang mulai membulat.

“Nak, Umi mau pergi dulu ya,” katanya pelan pada Azki yang sedang asyik bermain di sudut kamar.

“Jangan capek, Umi,” jawab Azki dengan suara polos dan penuh perhatian.

Laila tersenyum dan mengusap kepala anaknya, “Insya Allah Umi akan hati-hati.”

Meski berat, Laila tetap bertekad untuk menjalani aktivitasnya seperti biasa, terutama mengajar para santri yang sudah seperti anak-anaknya sendiri. Ia tahu, selain memenuhi kebutuhan keluarga, mengajar juga memberinya semangat hidup.

Di halaman rumah, Agus sudah menunggu dengan sepeda motor tua peninggalan almarhum suami Laila. Ia melihat istrinya berjalan pelan menuju motor dengan langkah yang lebih hati-hati dari biasanya.

“Umi, kamu yakin hari ini kuat?” Agus bertanya sambil menyapkan motor.

Laila mengangguk lembut, “Umi masih kuat, Abah. Umi janji, selama Umi bisa berjalan dan tidak mengganggu janin, Umi akan terus mengajar.”

Agus menghela napas, lalu tersenyum, “Kalau begitu aku antar sampai pesantren.”

Sepeda motor tua itu meraung pelan saat mereka mulai melaju di jalanan pagi yang mulai ramai. Di sela perjalanan, Laila terkadang mengelus perutnya dan berbisik, “Semoga kamu kuat di sana, nak.”

Sesampainya di pesantren, santri-santri yang sudah menunggu langsung mendekat, sebagian membawa tas dan barang-barang Laila.



BAGIAN 26

Hujan di Pagi Buta

Hujan turun sejak tengah malam. Bukan hujan rintik yang pelan, tetapi hujan deras yang jatuh seperti ditumpahkan sekaligus dari langit. Angin menderu, membuat daun-daun di halaman rumah mertuanya menampar-nampar udara dengan kasar. Seisi langit tampak gelap, meski waktu sudah hampir memasuki Subuh. Dan di dalam rumah kecil itu, Ustadzah Laila Rahma sudah terbangun.

Ia duduk perlahan di tepi kasur, tangan kirinya memegang perutnya yang membesar, usia kandungannya sudah masuk delapan bulan. Ia menarik napas panjang, merasakan nyeri kecil pada pinggangnya, tapi seperti biasa, ia tersenyum kecil. “Alhamdulillah...” bisiknya pelan. “Masih diberi kekuatan.”

Agus, suaminya, yang tidur di sebelahnya, terbangun karena suara napas Laila yang tidak teratur. “Umi, kamu sudah bangun?” tanyanya dengan suara serak.

“Iya, Abah,” jawab Laila lembut. “Hujannya deras sekali, ya?”

Agus menoleh ke jendela. “Deras banget. Dari tadi malam nggak berhenti.”

Laila mengusap perutnya perlahan. “Anak kita kayaknya ikut gelisah. Dia gerak terus dari tadi.”

Agus bangun dan duduk, kemudian memegang tanganistrinya. “Umi nggak harus berangkat hari ini. Hujan kayak begini. Jalanan pasti banjir. Umi hamil besar. Abah takut.”

Laila tersenyum tipis. “Abah... kalau setiap kali hujan Umi nggak berangkat, nanti santri-santri nggak belajar. Mereka butuh aku.”

“Tapi Umi juga harus jaga diri,” balas Agus tak kalah lembut namun penuh khawatir.

Laila menatapnya, mata beningnya menghangat. “Allah yang jaga Umi, Bah. Lagipula, aku masih kuat. Kalau Umi istirahat, Umi pasti kabari pesantren. Tapi sekarang... Umi masih mampu.”

Agus menunduk sejenak, kalah oleh keteguhanistrinya. “Baik. Tapi kamu janji sama Abah, kalau di jalan merasa nggak enak badan atau motornya bermasalah, Umi pulang, ya.”

“InsyaAllah, Bah,” jawabnya sambil tersenyum.

Setelah salat Subuh, ia menyiapkan dagangannya: martabak mini dan sosis goreng, untuk anak-anak yang kadang lupa sarapan. Ia menggoreng sambil sesekali menahan pinggangnya yang pegal.

Agus mendekatinya. “Umi, sini, Abhg bantu.”



BAGIAN 27

Peluh di Balik Kerudung

Hujan sudah berhenti, tapi jejaknya masih menggenang di halaman pesantren. Ustadzah Laila Rahma memarkir motor tuanya di bawah pohon mangga yang daunnya masih meneteskan air. Nafasnya masih memburu, sebagian karena perjalanan panjang yang melelahkan, sebagian lagi karena kandungannya yang terus membesar dan menekan paru-parunya setiap ia bergerak terlalu cepat.

Kerudungnya lembap. Di balik bahan itu, peluh mengalir perlahan. Rok panjangnya basah hingga lutut karena percikan air jalanan yang tak bisa dihindari.

Meski begitu, ia tetap tersenyum.

Ia mengusap perutnya sambil berbisik pelan, “Anak Umi kuat sekali ya... Alhamdulillah kita sampai.”

Perutnya bergerak kecil, seperti menjawab.

Begitu ia melangkah menuju kelas, beberapa santri yang sedang menyapu halaman langsung menghampiri.

“Ustadzah kehujanan?” tanya Anisa sambil melihat rok basah itu.

Laila tersenyum, menahan rasa ingin duduk sejenak. “Sedikit. Allah kasih rezeki berupa hujan pagi ini. Segar, kan?”

“Tapi Ustadzah kelihatan capek sekali,” ujar Nida lirih.

Laila menepuk bahu mereka lembut. “Capek sedikit tidak apa-apa. Yang penting, kalian semua sehat dan siap belajar. Ayo, kelas sudah mau mulai.”

Santri-santri itu saling pandang, kagum, sekaligus cemas. Mereka sudah sering melihat Ustadzah Laila kelelahan, tapi pagi ini wajah beliau terlihat lebih pucat dari biasanya.

Di ruang kelas, suara-suara kecil memenuhi udara. Para santri duduk rapi, beberapa masih mengeringkan jilbab mereka yang lembap. Ketika melihat Laila masuk, percakapan langsung berhenti. Semua mata memandangnya.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh....” jawab mereka serempak.

Laila meletakkan tasnya pelan, lalu berdiri di depan papan tulis. Tangan kirinya sesaat memegang pinggang, menahan nyeri punggung yang menusuk tiba-tiba.



BAGIAN 28

Anak Kedua Hadir

Sore itu, langit terlihat sedikit kelabu, tetapi suasana di rumah mertua Ustadzah Laila Rahma terasa hangat. Angin masuk dari celah jendela, membawa aroma rumput yang basah dan suara anak-anak tetangga yang sedang bermain jauh di depan gang. Rumah sederhana itu selalu terasa nyaman, apalagi setelah Laila kembali dari pesantren. Tubuhnya masih terasa letih, mengingat kehamilannya sudah memasuki hari-hari terakhir sebelum melahirkan.

Ia duduk bersandar perlahan di sofa ruang tamu, memegang pinggangnya yang terasa pegal sejak di perjalanan. Dari dapur, terdengar suara piring dan gelas bersentuhan, mertuanya sedang membereskan sesuatu

sambil berse-nandung kecil. Sementara itu, Agus duduk di sampingnya sambil merapikan rambut basahnya yang terkena hujan saat menjemput Laila.

“Abah capek?” tanya Laila perlahan.

Agus tersenyum, menggeleng pelan. “Nggak, Sayang. Abah cuma kehujanan sedikit waktu perjalanan pulang. Tapi nggak apa-apa... yang penting Umi sampai rumah dengan selamat.”

Laila tersenyum kecil. “Tadi di jalan lumayan macet. Airnya tinggi di beberapa titik.”

“Makanya Abah bilang, kalau hujan deras nggak usah maksa naik motor jauh-jauh,” jawab Agus dengan nada perhatian. “Kamu itu lagi hamil besar, Sayang.”

Laila tertawa pelan. “Namanya juga tugas. Ada rasa kangen kalau nggak mengajar.”

Agus menghela napas, namun senyum tipis tetap mengembang di bibirnya. “Iya, iya. Ustadzah teladan!”

“Ah, Abah...” Laila mencubit lengan suaminya, membuat lelaki itu tertawa.

Tak lama kemudian, mertua mereka, keluar dari dapur sambil membawa dua cangkir teh hangat. Aroma harum teh melati memenuhi ruangan.

“Nih, minum dulu. Laila pasti capek banget,” katanya sambil menyerahkan cangkir kepada menantunya.

“Bu terima kasih ya,” Laila berkata lirih.

“Ya Allah, kamu ini lagi hamil besar masih juga ngajar jauh-jauh. Ibu lihat muka kamu sudah terlihat pucat.”



BAGIAN 29

Syukur di Tengah Lelah

Malam itu rumah kecil Ustadzah Laila Rahma dipenuhi aroma minyak telon yang samar-samar bercampur dengan wangi air panas dari panci kecil di sudut kamar. Bayinya, Azzam, baru saja tertidur setelah hampir dua jam menangis tanpa henti. Tubuh Laila sudah sangat lelah. Kelopak matanya berat, punggungnya pegal, bahkan napasnya terasa pendek-pendek.

Namun saat ia memandang wajah mungil anak keduanya itu, hatinya langsung melunak. Semua capek yang menumpuk seperti hilang diterpa angin.

“Alhamdulillah... tidur juga kamu, Nak,” bisiknya sambil mengusap perlahan pipi lembut bayinya.

Di sebelahnya, suaminya, Agus, duduk sambil menatap istrinya penuh iba. “Umi... Umi tidur dulu, ya. Biar Abah yang jaga sebentar.”

Laila menggeleng pelan. “Abah juga capek. Tadi seharian bantu ngurus rumah, ngurus kakaknya... aku nggak tega kalau Abah nggak tidur.”

Agus mendekat, meraih tangan istrinya. “Kita sama-sama capek. Tapi kamu jauh lebih capek, La. Kamu yang melahirkan, kamu yang menyusui, kamu yang bangun setiap kali Azzam nangis.” Ia mengelus tangan itu lembut. “Setidaknya istirahatin mata sebentar.”

Laila tersenyum lemah. “Nanti, Bah. Aku masih harus rebus air, bikin bubur buat Azki. Kasihan dia besok kalau nggak kebagian.”

Agus menatap istrinya dengan mata memohon. “Umi... kamu baru melahirkan dua minggu. Cuti itu buat istirahat, bukan buat tambah beban. Kantin bisa nunggu.”

“Justru itu, Bah. Dagangan ini buat bantu Abah. Buat masa depan mereka,” Laila menoleh pada kedua anak yang tidur berdampingan. “Aku bisa kok, Bah. Cuma... ya capek. Tapi aku bahagia.”

Agus terdiam. Ia tahu tak ada yang bisa menghentikan istrinya kalau ia sudah memantapkan hati. Yang bisa ia lakukan hanyalah menemani dan menjadi penopang setia.

Jam dua dini hari. Suara tangis bayi kembali memecah keheningan. Laila tersentak bangun, tubuhnya seperti ditarik dari jurang yang sangat dalam. Ia hanya tidur satu jam. Matanya perih, kepala-nya ringan seperti mau melayang.



BAGIAN 30

Senyum di Balik Takdir

Tiga bulan cuti terasa seperti mimpi yang padat oleh tangis bayi, aroma minyak telon, dan kantuk yang tak pernah benar-benar hilang. Kini masa cuti itu resmi berakhir. Sejak pagi, rumah Laila dipenuhi kegiatan kecil yang menandai kembalinya ia ke rutinitas lamanya, bahkan mungkin lebih padat dari sebelumnya.

Hari itu, matahari baru saja terbit ketika Laila berdiri di depan cermin, merapikan jilbabnya yang biru muda. Wajahnya tampak lebih tirus, tetapi matanya berbinar seperti biasa.

“Umi cantik!” seru Azki dari pintu sambil memainkan ujung kerudungnya sendiri.

Laila tertawa kecil. “Makasih, Kakak. Umi cantik karena didandanin sama anak paling cantik juga.”

Azki menutupi wajah dengan kedua tangan, malu-malu. “Umi bohong.”

“Beneran.” Laila mencubit pipinya pelan. “Azki itu anugerah.”

Agus masuk sambil menggendong Azzam yang tampak masih menguap. “Anak kedua kita juga anugerah, Sayang. Nih, liat... baru bangun aja langsung cemberut.”

Laila mencubit pipi bayinya. “Dia cemberut karena tadi semalam tidur cuma sebentar.”

“Yang tidur sebentar itu Umi nya, bukan anaknya.” Agus menatap istrinya tajam namun penuh sayang. “Umi yakin kuat ngajar hari ini?”

Laila mengangguk mantap. “InsyaAllah kuat, Bah. Udah tiga bulan, aku kangen santri-santri. Kangen suasana kelas.”

Agus memperbaiki posisi gendongan Azzam. “Kalau nggak kuat, bilang. Jangan dipendam sendiri.”

Laila tersenyum. “Siapa dulu suaminya? Aku pasti bilang kalau butuh bantuan.”

Agus mendekat. “Bukan cuma bilang. Umi juga harus mau istirahat.”

“Iya, iya...” Laila menjawab, walau ia tahu suaminya akan mengulang nasihat itu hampir setiap hari.

Pagi itu, sebelum berangkat mengajar, Laila memastikan setiap sudut rumah rapi. Ia menyiapkan bubur untuk Azzam, dan menyiapkan roti oles cokelat untuk Azki.



BAGIAN 31

Saat Sakit Datang

Pagi itu, matahari baru saja naik ketika Ustadzah Laila Rahma selesai menuapi anaknya yang masih bayi. Tangan kecil itu terus meraih apa saja yang bergerak, termasuk kerudung ibunya. Sementara itu, Agus, suaminya tampak duduk di ruang tamu sambil memijat pelipis.

“Bah, sarapan dulu. Umi sudah buatkan bubur oat yang Abah suka,” ucap Laila sambil menggendong bayi mereka.

Agus tidak langsung menjawab. Ia hanya menoleh pelan, tersenyum tipis, lalu berkata, “Iya, sayang. Abah makan sebentar lagi.”

Laila memperhatikannya beberapa detik. Ada sesuatu yang aneh. Biasanya Fakhri lang-

sung Agus begitu mendengar kata *sarapan*. Ia selalu bilang, “Kerja tak bisa maksimal kalau perut kosong.” Tapi pagi itu, ia duduk terlalu lama, memejamkan mata seolah kehilangan tenaga.

“Bah... Abah sakit?” tanya Laila hati-hati.

Agus menggeleng, meski gerakannya lambat. “Nggak, cuma... agak lemas. Mungkin kurang tidur.”

Laila mengangkat alis. “Kurang tidur? Abah tidur lebih cepat dari aku tadi malam.”

“Ya... entahlah. Badan rasanya aneh.”

Laila mendekat, menyentuh kening suaminya. Tidak panas. Tapi wajahnya memang lebih pucat dari biasanya.

“Abah minum dulu, ini aku siapkan air putih.” Ia menyerahkan gelas. Agus menerimanya dan langsung menghabiskan satu gelas besar hanya dalam beberapa detik.

“Abah haus banget?” tanya Laila.

Agus menarik napas. “Iya, dari tadi tenggorokan kering terus.”

Laila mengernyit. Ada firasat buruk, tapi ia menahannya.

“Kalau nanti siang Abang masih lemas, kita periksa, ya?” katanya.

Agus tersenyum, menenangkan. “Iya, iya. Tapi kayaknya cuma kecapekan kok.”

Siang harinya, selepas Laila mengajar di Pesantren, ia pulang dengan langkah terburu-buru. Bayinya ia titipkan sebentar pada ibunya karena ia merasa ada yang tidak tenang sejak pagi.

Begitu pintu rumah dibuka, ia mendapati Agus tertidur di lantai. Di lantai, bukan di sofa atau kamar.



BAGIAN 32

Kabar dari Dokter

Pagi itu rumah sakit penuh sesak. Bau obat, suara langkah kaki, dan panggilan nama pasien bergantian memenuhi udara. Ustadzah Laila Rahma menggenggam tangan suaminya, Agus, lebih erat dari biasanya. Hari ini jadwal kontrol lanjutan setelah gula darah Agus kembali melonjak dalam beberapa hari terakhir.

“Bah, duduk dulu ya. Abah kelihatan capek,” kata Laila sambil menuntun suaminya ke kursi tunggu.

Agus tersenyum tipis, mencoba tampak tenang. “Abah nggak apa-apa, Umi. Cuma agak pusing sedikit.”

“Abah selalu bilang ‘nggak apa-apa’. Tapi mukanya pucat begitu.” Nada suara Laila terdengar menyimpan cemas.

Agus memegang tangan istrinya pelan. “Abah tahu Umi khawatir. Tapi lihat, Abah masih bisa duduk, masih bisa bicara. Tenang, ya.”

Laila tidak menjawab. Ia hanya menatap suaminya, seolah ingin mengingat setiap gurat wajahnya. Agus banyak berubah. Tubuhnya yang dulu kokoh kini lebih kurus. Bahunya turun. Sorot matanya tidak seterang dulu.

Namun ia tetap mencoba tersenyum. Senyum yang membuat Laila semakin ingin menangis.

Tak lama kemudian, seorang perawat memanggil, “Bapak Agus, silakan masuk.”

Laila bangkit lebih cepat daripada suaminya. “Bah, pelan-pelan. Pegangan.”

Mereka berjalan masuk ke ruang periksa. Dokter yang menangani Agus adalah seorang pria paruh baya dengan kacamata tebal. Ia ramah, tapi sorot matanya selalu serius. Hari ini, entah kenapa, lebih serius dari biasanya.

“Pak Agus, Bu Laila, silakan duduk.”

Agus duduk. Laila di sampingnya. Tangannya tidak pernah lepas dari tangan suaminya.

Dokter membuka berkas hasil pemeriksaan beberapa minggu, termasuk hasil laboratorium terbaru. Ia membaca dalam diam selama beberapa saat yang terasa terlalu panjang.

Akhirnya dokter menutup berkas itu, menarik napas pelan, dan menatap keduanya.



BAGIAN 33

Cuci Darah Setiap Pekan

Ruang hemodialisis itu selalu memiliki aroma yang sama, bau obat, antiseptik, dan mesin-mesin yang berdengung pelan. Bagi sebagian orang, ruangan itu menakutkan, tetapi bagi Ustadzah Laila Rahma, tempat itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Setiap pekan, di hari yang sama, pada jam yang hampir persis, ia mendorong kursi roda suaminya, Agus, masuk ke ruangan tersebut. Ia selalu berusaha tersenyum, meski tatapan matanya sering tak bisa menyembunyikan kekhawatiran.

“Bah, pelan-pelan ya... kita sudah sampai,” ucap Laila sambil merapikan selimut tipis di pangkuan suaminya.

Agus mengangguk. Wajahnya pucat, tubuhnya lebih kurus dibanding setahun lalu. “Aku kuat, Umi. Kita sudah biasa begini, kan?”

Laila tersenyum tipis. “Iya... biasa. Tapi tetap saja aku khawatir.”

Agus menatapnya, memaksakan senyum yang tampak menyakitkan untuk dibuat. “Aku lebih khawatir sama Umi sebenarnya. Tiap minggu begini, kamu pasti capek.”

“Umi nggak apa-apanya.” Laila menggeleng pelan. “Selama Abah di sini, Umi di sini. Titik.”

Seorang perawat datang menghampiri. “Bu Laila, seperti biasa, ya? Jadwal Pak Agus jam tujuh.”

“Iya, Mbak. Terima kasih.”

Perawat itu tersenyum, lalu menatap Agus. “Bapak bagaimana hari ini?”

“Masih kayak kemarin,” jawab Agus pelan. “Tapi saya siap.”

Perawat mengangguk, kemudian mempersilakan mereka menuju tempat tidur mesin nomor tiga, mesin yang sudah terasa seperti mesin mereka sendiri karena selalu dipakai setiap minggu.

Setelah Agus dipindahkan ke bed, Laila berdiri di sampingnya, memegang tangannya erat. “Bah, Abah udah siap?”

“Udah.” Agus mengusap tangan istrinya. “Yang penting kamu jangan kemana-mana.”

“Umi duduk di sini kok.” Laila menarik kursi dan duduk di sampingnya. Ia hanya berada sejauh satu genggaman.

Ketika jarum panjang itu menembus lengan suaminya, Laila menunduk. Ia tak pernah kuat melihat proses itu. Ia selalu menahan



BAGIAN 34

Menunggu di Koridor Rumah Sakit

Pada pekan berikutnya, koridor rumah sakit itu masih sama, dingin, panjang, dan penuh suara langkah kaki yang entah menuju harapan atau menuju kabar buruk. Di sudut koridor, kursi panjang warna biru yang sedikit kusam menjadi tempat Ustadzah Laila Rahma menghabiskan sebagian harinya setiap pekan.

Hari ini, seperti biasa, ia duduk di kursi itu. Mushaf kecil tergeletak di pangkuhan, tas kain berada di sampingnya, dan tangan kirinya sesekali mengusap wajahnya yang berkeringat karena cuaca yang cukup.

Di atas sana, jam dinding berdetak pelan. Jarumnya seperti berjalan lebih lambat dari biasanya.

“Sudah satu jam lebih...” bisiknya pada diri sendiri.

Ia menatap pintu ruang hemodialisis yang tertutup rapat. Di balik pintu itu, suaminya sedang menjalani proses cuci darah. Proses yang selalu membuat dadanya nyeri, bukan karena jarum, tapi karena ketakutan yang tak pernah benar-benar hilang.

Laila menarik napas panjang. Ia meraba pinggir mushaf, lalu membuka halaman demi halaman. Namun matanya tak benar-benar fokus. Isinya melompat-lompat, tidak utuh, karena pikirannya ada di dalam ruangan itu.

“Ya Allah...” ia berbisik sambil menatap lantai. “Kuatkan langkahku... berikan aku kesabaran yang lebih... dan angkatlah penyakit suamiku...”

Doa itu sudah ia ulang ribuan kali, tapi tetap saja terasa baru setiap kali ia mengucapkannya.

Seorang ibu paruh baya duduk di sampingnya. Wanita itu mengenakan kerudung cokelat tua, wajahnya lelah namun ramah.

“Bu nungguin siapa?” tanya ibu itu tiba-tiba.

Laila tersentak kecil, lalu tersenyum sopan. “Suami, Bu. Lagi cuci darah.”

“Oh...” wanita itu mengangguk. “Saya juga nunggu suami. Sudah jalan empat tahun ini.”

Laila menatapnya seketika. “Empat tahun, Bu?”

“Iya.” Ibu itu tersenyum samar. “Capek? Iya. Tapi ya mau gimana. Suami kita, kan?”



BAGIAN 35

Hafal Nama Perawat

Ruang hemodialisa itu kembali ramai pagi itu. Bau alkohol dan obat-obatan khas rumah sakit memenuhi udara, bercampur dengan suara mesin cuci darah yang berdeungung tanpa henti. Ustadzah Laila Rahma mendorong pintu perlahan, membawa tas kecil berisi air minum, buku doa, dan kain sarung untuk suaminya. Setiap langkah yang ia ayunkan ke ruangan itu rasanya selalu berat, bukan karena tubuhnya lelah, tapi karena hati yang terus digantungkan pada harapan.

“Assalamu’alaikum...” ucapnya pelan.

Beberapa perawat menoleh, dan hampir serempak mereka tersenyum.

“Wa’alaikumussalam... Bu Guru Tegar datang lagi,” sapa Perawat Dina sambil mendekat.

Laila tersenyum kecil. “Iya, Mbak Dina. Suami saya sudah masuk ya?”

“Sudah. Tadi kami bantu pasangkan jarum. Bapak keliatan lebih tenang hari ini.”

Laila menarik napas lega. “Alhamdulillah... semoga hari ini lancar.”

Perawat Dina menepuk lengan Laila dengan lembut. “Bu Laila itu kalau ngomong selalu lembut, bikin kami semangat kerja, tahu nggak?”

Laila tertawa kecil. “Aduh, saya malah merepotkan kalian setiap dua hari sekali begini.”

“Nggaaa, Bu. Justru kalau Ibu nggak datang, kita kangen,” sahut Perawat Risa dari balik meja.

Laila terkekeh pelan. “Ah, bisa aja.”

Ia melangkah menuju tempat tidur suaminya, Agus, yang tengah berbaring dengan selang di kedua tangannya. Wajah Agus tampak pucat, tapi matanya langsung berbinar begitu melihat istri-nya datang.

“Bah...” Laila duduk di kursi samping tempat tidur. “Bagaimana? Sakit?”

Agus menggeleng. “Nggak. Cuma pegel dikit. Umi sarapan?”

“Sudah.” Laila menatapnya lembut. “Abah jangan banyak mikir. Fokus sembuh dulu.”

Agus tersenyum. “Umi pasti capek bolak-balik begini.”



BAGIAN 36

Doa di Ruang Tunggu

Pagi itu rumah sakit masih terasa dingin. AC yang terlalu kuat, dinding putih yang sepi, dan kursi-kursi plastik yang berderet panjang membuat ruangan tampak seperti tempat yang menelan kesabaran satu demi satu. Laila melangkah perlahan menuju ruang tunggu. Tas kecil yang ia genggam terasa lebih berat dari biasanya. Di dalamnya ada mushaf kecil, air minum, dan beberapa tisu. Seolah-olah benda-benda itu menjadi teman setia-nya setiap kali ia mengantar Agus, suaminya, menjalani perawatan.

Agus telah masuk ke ruang perawatan. Pintu berwarna hijau pucat itu tertutup, meninggalkan Laila dengan segala kegelisahan

yang berputar di dadanya. Ia duduk di salah satu kursi plastik, berusaha mengatur napas.

“Bismillahirrahmanirrahim...” gumamnya pelan.

Tangannya membuka tas kecil itu, mengeluarkan mushaf kecil yang sampulnya sudah mulai mengelupas di beberapa bagian. Mushaf itu sudah lama menemaninya, sejak awal pernikahannya. Ia menepuk sampulnya perlahan, seolah menyapa sahabat lama.

“Ya Allah... kuatkan hati ini,” ucapnya pelan.

Ia membuka halaman pertama yang ingin ia baca pagi itu, tetapi sebelum membaca, ia menoleh ke arah pintu ruang perawatan. Pintu itu diam. Tidak ada suara apa pun dari dalam. Namun Laila tahu, di balik pintu itu suaminya sedang berada dalam proses panjang yang menguras tenaga.

Ia mulai membaca surat Yasin dengan suara lirih. Suaranya pelan, hampir tak terdengar, namun bibirnya terus bergerak. Setiap huruf ia lafalkan dengan hati yang penuh harap.

Belum sepuluh menit berlalu, seorang perempuan paruh baya duduk di kursi sebelahnya.

“Assalamu’alaikum, Bu... ini ruang tunggu HD ya?” tanya perempuan itu.

Laila menutup mushafnya sebentar dan menjawab salam.
“Wa’alaikumussalam. Iya, Bu. Ibu tunggu siapa?”

“Suami. Baru mulai cuci darah.” Perempuan itu mengusap keringat di dahinya. “Saya agak terlambat tadi, jadi buru-buru.”

Laila tersenyum. “Nggak apa-apa, Bu. Yang penting Bapak sudah masuk.”



BAGIAN 37

Menyiapkan Makanan Bersama

Pagi itu, rumah kecil mereka dipenuhi aroma bawang goreng yang baru saja ditiriskan. Ustadzah Laila Rahma berdiri di depan kompor dengan celemek lusuh berwarna biru tua. Di sampingnya, suaminya, Agus, duduk di kursi kecil sambil memotong daun bawang dengan gerakan pelan dan hati-hati.

“Bah, kalau capek berhenti dulu,” ucap Laila tanpa menoleh, suaranya lembut namun tegas.

Agus tersenyum tipis. “Abah bukannya capek, cuma... jari-jari ini kadang masih suka gemetar.”

Laila menoleh, melihat tangan suaminya yang bergetar halus. Ia mendekat, memegang tangan itu, lalu mengelusnya.

“Nggak apa-apa, Bah. Yang penting Abah di sini. Bisa bantu sedikit aja sudah cukup buat Umi.”

Agus tertawa kecil, suara yang sudah lama tak terdengar seteduh itu. “Istriku ini... selalu saja lebih kuat dari yang terlihat.”

“Ya harus, kan? Kalau aku ikut lemah, siapa yang ngurus Abah?” jawab Laila sambil tersenyum, mencoba menyem-bunyikan lelah yang menggelayuti tubuhnya.

Di sudut ruangan, dua anak kecil duduk dengan mushaf kecil di tangan mereka. Mereka murid mengaji Laila yang biasa datang setiap pagi.

“Bu Guru... ayatnya sampai mana tanda Fas?” tanya salah satu anak, si Fasya.

Laila menoleh sambil mematikan kompor. “Sampai ayat delapan, Nak. Baca pelan-pelan, jangan buru-buru. Allah suka yang tenang.”

Anak-anak itu mengangguk serempak.

Agus memperhatikan istrinya bekerja sambil mengajar. “Umi bisa ya, ngajar sambil masak? Abah aja kalau masak sambil denger suara TV bisa salah masukin bumbu.”

Laila tertawa singkat. “Itu karena Abah nggak biasa. Kalau Umi Sudah jadi rutinitas. Ngajar, masak, ngetik bahan kajian, ngurus rumah, semuanya campur. Tapi Umi suka, Bah. Serius.”

Agus menghela napas, wajahnya berubah sayu. “Abah jadi merasa bersalah.”

“Kenapa?” Laila menatapnya.



BAGIAN 38

Sakit yang Tak Kunjung Reda

Hari-hari berlalu seperti daun yang jatuh di musim gugur, perlahan, hening, dan menyisakan keheningan yang dalam. Tubuh suaminya, Agus, makin kurus. Langkahnya yang dulu kuat kini mulai goyah. Tapi di dalam rumah sederhana itu, Ustadzah Laila Rahma terus berjuang, menyiapkan semuanya dengan sabar, seolah tak pernah lelah walau hatinya bergelora.

Suatu sore, Laila melihat Agus duduk di kursi rotan, tangan lemas menggenggam segelas air putih. Wajahnya yang biasanya cerah kini tampak suram.

“Bah, makan dulu,” pinta Laila sambil mengulurkan piring kecil berisi bubur hangat.

Agus menatap piring itu, lalu menatapistrinya. Ada keletihan yang dalam di matanya.

“Abah nggak terlalu lapar, Umi,” jawabnya pelan.

Laila mendekat, mengelus punggung suaminya yang membungkuk. “Bah, tubuh harus tetap kuat supaya bisa melawan sakit ini. Umi butuh Abah sehat.”

Agus tersenyum pahit. “Abah tahu. Tapi tubuh ini... kadang dia nggak mau diajak kompromi.”

Laila menarik napas panjang, mencoba menahan getar di dada-nya. “Abah, kita harus sama-sama kuat. Umi nggak bisa kalau Abah menyerah.”

Agus menunduk. “Abah nggak menyerah, Umi. Abah cuma... capek.”

Malam itu, setelah anak-anak tidur, mereka duduk di ruang tamu dengan lampu temaram. Agus bersandar di pundak Laila, matanya menatap kosong ke depan.

“Umi...” suara Agus lirih, “Abah takut... takut kalau suatu saat Abah nggak bisa lagi ada buat kalian.”

Laila mengusap rambut suaminya. “Jangan bilang begitu, Bah. Allah Maha Penyayang. Dia kasih kita ujian supaya kita makin dekat dengan-Nya.”

Agus menghela napas berat. “Tapi Abah juga manusia, Umi. Kadang Abah lelah dan takut. Abah nggak mau jadi beban.”



BAGIAN 39

Tubuhnya Semakin Lemah

Pagi itu, Laila membuka pintu kamar dengan perlahan. Suaminya, Agus, terbaring di atas ranjang dengan wajah yang lebih kurus dari biasanya. Tubuhnya yang dulu penuh tenaga kini tampak lemah dan rapuh. Namun, matanya yang selalu hangat langsung menatap istri-nya ketika pintu terbuka.

“Selamat pagi, Bah,” suara Laila pelan, menahan air mata yang hendak jatuh.

Agus tersenyum lemah. “Pagi, Umi... Sudah sarapan?”

Laila mengangguk sambil menutup pintu. “Sudah. Aku sudah taruh makanan di meja. Nanti aku bantu makan, ya.”

Agus menggeleng. “Nanti saja, aku lagi malas makan pagi ini.”

Laila menghela napas pelan, lalu duduk di samping suaminya. “Bah, Abah harus makan. Kalau nggak, gimana bisa kuat?”

Agus menatapnya penuh rasa sayang. “Abah tahu Umi khawatir. Tapi Abah benar-benar nggak selera.”

Laila menggenggam tangan Agus dengan lembut. “Abah tahu kan Umi nggak mau kehilangan Abah?”

Agus tersenyum sendu. “Abah juga nggak mau ninggalin kalian.”

Laila mengusap pelipis suaminya. “Insya Allah, kita sama-sama kuat. Abah harus coba makan sedikit, untuk anak-anak.”

Agus menutup matanya pelan, mencoba mengumpulkan tenaga.

Siang itu, Laila mengantarkan obat dan air minum ke samping ranjang Agus. Ia duduk, membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dengan suara lembut.

“*Yaasiin, wal qur'aanil hakim...*” suara Laila penuh harap.

Agus membuka matanya perlahan. “Umi selalu bikin aku tenang dengan bacaan itu.”

Laila tersenyum, menatap mata suaminya. “Bacaan ini, doa ini, semoga menguatkan kita.”

Agus menggenggam tangan Laila erat. “Umi tahu, Abah kadang takut... takut nggak bisa terus ada buat kalian.”

Laila menahan tangis. “Umi juga takut, Bah. Tapi kita harus yakin, Allah bersama kita.”

Agus menarik napas dalam. “Umi lebih kuat dari yang Abah kira.”



BAGIAN 40

Malam Terakhir Bersama

U dara malam itu terasa berbeda. Sunyi, namun penuh dengan getaran yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Laila duduk di samping ranjang suaminya, Agus, yang sudah tiga hari menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Wajahnya yang dulu selalu penuh semangat kini tampak sangat lemah, nyaris tak berdaya.

Agus membuka matanya perlahan dan tersenyum kecil saat melihat Laila duduk di dekatnya.

“Maaf, Umi... Abah membuatmu capek terus,” suaranya pelan, hampir seperti bisikan.

Laila menggenggam tangan suaminya erat, mencoba menahan air mata. “Bah, jangan bilang begitu. Umi di sini karena Umi sayang sama Abah.”

Agus menarik napas dalam, kemudian berkata, “Abah senang Umi di sini. Bisa ngobrol sama Umi, sebelum semuanya...”

Laila mengernyit, takut akan kelanjutan kata-kata itu. “Sebelum semuanya apa, Bah?”

Agus mengalihkan pandangan sejenak ke jendela. “Sebelum semuanya berubah. Abah tahu Abah sudah lemah, Umi.”

Laila menunduk, suara bergetar, “Abah nggak sendirian, Bah. Umi dan anak-anak selalu di samping Abah.”

Agus mengangguk pelan. “Abah cuma ingin bilang... Abah bangga sama Umi. Umi istri yang kuat. Ibu yang luar biasa.”

Laila menatap mata Agus, penuh haru. “Abah juga suami yang hebat. Umi beruntung punya Abah.”

Ada hening yang lama. Hanya suara alat bantu pernapasan dan detak mesin monitor yang terdengar di kamar rumah sakit itu.

Agus membuka mulutnya lagi, suara makin pelan, “Abah berharap... kita bisa lihat anak-anak besar... Lihat mereka jadi orang baik.”

Laila menggenggam tangan Agus lebih erat. “Insya Allah, Bah. Umi juga berharap begitu.”

“Napasku mulai berat, aku harus beristirahat sebentar”, kata Agus.

Laila memeluk suaminya dengan lembut, merasakan kehangatan yang makin memudar.

“Bah, istirahat dulu. Umi di sini.”



BAGIAN 41

Takdir Terulang Kembali

Suasana di rumah Ustadzah Laila masih ramai. Hari itu adalah hari setelah prosesi pemakaman suami keduanya, Agus. Tamu berdatangan silih berganti, mengucapkan belasungkawa dan memberikan dukungan semangat. Kerabat, tetangga, bahkan beberapa ustaz dan ustazah yang sangat dekat dengannya ikut hadir untuk menguatkan hati Laila di saat-saat penuh duka ini.

Suasana rumah yang biasanya sunyi kini dipenuhi suara-suara hangat dari pelukan, bisikan doa, dan kalimat penghiburan.

“Bu Laila, kami semua di sini untukmu. Jangan pernah merasa sendiri,” ucap Ustadzah Nisa sambil memeluk Laila erat.

Laila membalsas pelukan itu dengan tubuh yang gemetar.
“Terima kasih, Bu Nisa. Saya benar-benar butuh kalian semua.”

“Bagaimana keadaan anak-anak?” tanya Ustadzah Nisa lembut.

Laila menghela napas. “Mereka kuat, Alhamdulillah. Tapi saya tahu, mereka juga merindukan ayahnya.”

Di sudut ruangan, beberapa tetangga sibuk menyiapkan makanan untuk tamu yang datang. Sementara beberapa ustazah lainnya membantu mengurus anak-anak yang bermain bersama agar suasana tidak terlalu berat.

Sementara itu, di ruang tengah, Laila duduk terdiam, memegang foto suaminya yang baru saja dimakamkan. Air matanya mengalir tanpa henti.

“Terkadang aku masih tidak percaya, Agus sudah tiada,” ucapnya lirih.

Ustadzah Siti, salah satu sahabat dekatnya, duduk di sampingnya. “Aku tahu ini sangat berat, Bu. Tapi yakinlah, Allah telah memilih yang terbaik untuknya.”

Laila mengangguk pelan, tapi hatinya masih terasa hampa. “Dua kali kehilangan imam... Dua kali kehilangan suami. Rasanya seperti beban yang tak pernah berakhir.”

Siti menggenggam tangan Laila, “Kamu perempuan berhati baja, Laila. Jangan biarkan duka ini mengalahkanmu.”

Laila menatap mata Siti dengan mata sembab, “Aku hanya ingin kuat, demi anak-anak. Aku takut aku tidak sanggup.”

Siti tersenyum lembut, “Kamu tidak sendiri. Kami semua akan selalu ada untukmu.”



BAGIAN 42

Dua Kali Kehilangan

Malam itu, rumah yang dulu dipenuhi tawa dan harapan kini sunyi dan gelap. Lampu kamar Laila menyala temaram, menerangi wajahnya yang lelah dan penuh duka. Di balik kerudungnya, air mata tak henti mengalir. Dua kali kehilangan, dua kali hatinya remuk, tapi ia tahu, hidup harus terus berjalan.

Laila menunduk, memegang erat tangan kecil Azki dan Azzam yang tertidur pulas di sampingnya. “Ya Allah, kuatkan aku... Ya Allah, kuatkan aku...” bisiknya dalam doa panjang yang menggema di dalam hati.

Hari-hari setelah kepergian Agus, suaminya, terasa begitu berat. Malam-malamnya ia lalui dengan doa, merenungi apa arti hidup

ini, dan memohon kekuatan agar bisa menghidupi anak-anaknya seorang diri.

Suatu malam, sahabatnya, Ustadzah Nisa, datang berkunjung. Wajah Nisa penuh keprihatinan, tapi ia membawa secercah harapan dalam kata-katanya.

“Laila, bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya Nisa lembut saat mereka duduk berdua di ruang tamu.

Laila menarik napas panjang. “Sakit, Bu. Dua kali kehilangan itu... lebih berat dari yang kubayangkan. Kadang aku merasa seperti terjatuh dalam lubang gelap yang dalam, dan tidak bisa keluar.”

Nisa menggenggam tangan Laila erat. “Aku tahu, Laila. Tapi kamu sudah melewati yang luar biasa selama ini. Aku percaya, Allah tidak akan memberi ujian melebihi kemampuan hamba-Nya.”

Laila menatap mata Nisa, mencoba menyerap kekuatan yang tersirat dalam tatapan sahabatnya.

“Tapi aku takut, Bu. Bagaimana aku bisa membesar mereka semua sendiri? Bagaimana aku bisa mengajarkan mereka tentang arti kehidupan kalau aku sendiri masih terjebak dalam kesedihan?”

Nisa tersenyum penuh pengertian. “Kamu tidak sendiri, Laila. Kami semua di sini untuk mendukungmu. Dan yang terpenting, kamu punya Allah. Dia selalu ada untukmu, setiap saat.”

Malam itu, setelah sahabatnya pulang, Laila duduk sendiri lagi. Ia menatap langit-langit kamar dan membisikkan doa-doa penuh harap.

“Ya Allah, aku hanya manusia biasa yang lemah. Tapi aku ingin menjadi ibu yang kuat untuk anak-anakku. Tolong aku melewati ujian ini dengan sabar dan tawakal.”



BAGIAN 43

Sabar Tak Berbatas

Pagi-pagi sekali, sebelum fajar menyingsing, Ustadzah Laila Rahma sudah terbangun. Suara motor tetangga terdengar pelan. Ia membuka matanya perlahan, menarik nafas panjang, lalu bangkit dari tempat tidur dengan langkah yang pelan tapi pasti.

“Ya Allah, berikan aku kekuatan hari ini,” bisiknya dalam hati sambil menatap ke arah langit yang mulai berwarna jingga.

Kamar kecilnya terasa dingin, tetapi hatinya hangat oleh doa dan harapan. Meski lelah dan terkadang rasa sedih menyelimuti, Laila tidak membiarkan dirinya terpuruk. Ia harus bangkit, karena anak-anaknya menunggu.

Di dapur sederhana, Laila mulai menyiapkan dagangan untuk dibawa ke pesantren. Sambil mengaduk-aduk nasi uduk, ia membantin, “Sabar adalah ibadah, setiap peluh ini adalah doa.”

Tiba-tiba, Azki masuk ke dapur sambil menggosok matanya yang masih mengantuk. “Umi, aku mau ikut ke pesantren hari ini,” katanya polos.

Laila tersenyum hangat, “Nak, kamu masih kecil. Umi yang akan pergi mengajar. Azki harus sekolah dengan serius, ya.”

Azki merengek, “Tapi aku pengen bantu Umi.”

Laila mengelus kepala anaknya, “Terima kasih, sayang. Umi senang Azki ingin membantu, tapi Azki harus semangat belajar dulu.”

Azki mengangguk pelan. “Iya, Umi.”

Setelah sarapan singkat, Laila membangunkan anak bungsunya. Suara riuh kecil terdengar di kamar, “Umi, aku mau ikut juga!” ucapan kecil sambil tertawa.

Laila menatap kedua anaknya yang ceria, lalu berkata, “Kalian harus pintar dan sehat. Umi ingin kalian jadi anak yang kuat seperti kalian.”

Keduanya tersenyum cerah, dan suasana rumah kecil itu sejenak terasa sangat meski langit di luar mendung.

Di perjalanan menuju pesantren, Laila mengendarai motor dengan hati-hati. Jalanan belum ramai, tapi udara pagi dingin menusuk. Ia memikirkan segala beban yang harus ia tanggung, mulai dari anak-anak, urusan rumah, sampai mengajar yang tak pernah berhenti.



BAGIAN 44

Kembali Menata Hidup

Pagi itu, udara di pinggiran kota masih dingin dan basah oleh embun. Laila membuka jendela rumahnya yang sederhana, menatap langit yang mulai cerah. Ia menarik napas dalam, mencoba mengusir letih yang kerap menyergapnya di setiap pagi.

“Ya Allah, tuntun aku dalam langkah baru ini,” bisiknya pelan.

Setelah berwudlu dan shalat subuh, Laila duduk sejenak di meja makan, di depan segelas teh hangat. Di hadapannya sudah tertata beberapa lembar kertas catatan. Dengan pena di tangan, ia mulai membuat rencana dan jadwal untuk hari-hari ke depan.

Tidak lama kemudian, anak-anaknya masuk ke dapur, menggosok mata yang masih mengantuk.

“Umi, apa yang Umi tulis?” tanya Azzam penasaran.

Laila tersenyum, “Umi sedang buat jadwal agar semuanya lebih teratur, sayang. Supaya Umi bisa urus kalian dengan baik, dan kita semua bisa belajar dan bekerja dengan nyaman.”

“Jadwal itu seperti guru untuk Umi ya?” tanya si kecil sambil duduk di kursi.

“Iya, benar. Jadwal itu seperti guru yang mengingatkan kita supaya tidak lupa melakukan apa yang harus dilakukan,” jawab Laila lembut.

Di sekolah, Laila sudah mulai menata kembali kegiatan mengajarnya. Ia berbicara dengan beberapa ustadz dan ustadzah senior untuk berdiskusi soal jadwal pelajaran dan pembagian tugas.

“Laila, kamu sudah siap untuk kembali mengajar dengan jadwal baru ini?” tanya Ustadz Jihad sambil menatapnya serius.

Laila mengangguk. “Insya Allah siap, Pak Jihad. Aku sudah buat jadwal yang lebih teratur, supaya aku juga bisa mengurus rumah dan anak-anak dengan lebih baik.”

Ustadz Jihad tersenyum, “Bagus, tapi ingat, jangan terlalu memaksakan diri. Kesehatanmu penting.”

Laila menunduk sedikit, “Terima kasih, Pak. Aku akan jaga diri.”

Sore hari, di rumah, Laila mulai membersihkan dan menata kembali ruang tamu yang sempat berantakan. Anak-anak membantunya mengangkat barang-barang kecil. Meskipun lelah, Laila tidak lupa tersenyum dan sesekali mengajak anak-anak bercanda.



BAGIAN 45

Anak-Anak Semakin Dewasa

Pagi itu, sinar matahari masuk pelan lewat jendela kamar Laila. Ia terbangun oleh suara riang tawa anak-anaknya dari ruang tamu. Ia mengusap wajahnya, tersenyum melihat hari yang cerah setelah beberapa hari hujan.

Azki dan Azzam sudah terlihat sibuk menyiapkan sarapan dan merapikan meja.

“Assalamu’alaikum, Umi,” sapa Azki dengan suara ceria saat melihat ibunya keluar dari kamar.

“Wa’alaikum salam, Azki. Azam. Kalian sudah bangun pagi sekali ya,” jawab Laila sambil merangkul keduanya.

“Agar cepat siap ke sekolah, Umi. Aku sudah menyiapkan bekal untuk hari ini,” jawab Azki sambil mengangkat tas kecilnya.

Laila menatap mereka penuh rasa bangga. “Bagus sekali, Nak. Kalian makin mandiri ya.”

Di ruang dapur, Laila duduk sambil menyeruput teh hangat. Azki dan Azzam sibuk di meja makan, saling bercerita tentang tugas sekolah mereka.

“Umi, aku ada tugas tentang sejarah Islam, aku belum paham betul,” ujar Azzam sambil mengeluh.

Laila tersenyum, “Nanti Umi bantu jelaskan, ya. Kita belajar bersama.”

Azki ikut menimpali, “Aku juga ada PR matematika, tapi Umi kan pintar, pasti bisa bantu aku.”

Laila tertawa, “Umi pasti bisa bantu kalian. Kita belajar bersama supaya pintar dan kuat.”

Sore hari, setelah pulang sekolah, Azki dan Azzam duduk di teras sambil mengerjakan PR mereka. Laila memperhatikan dari kejauhan dengan mata penuh kasih.

“Azki, kamu sudah semakin besar. Sudah mulai mandiri dan bisa mengatur waktumu dengan baik,” ucap Laila dengan lembut.

Azki menatap ibunya dan tersenyum malu, “Iya, Umi. Aku ingin jadi anak yang bisa bantu Umi.”

Laila mengangguk, “Umi bangga sama kamu, Nak.”

Azzam yang ikut mendengar berkata, “Aku juga mau bantu Umi. Aku belajar biar nanti bisa jadi ustadz seperti Umi.”



BAGIAN 46

Sajadah dan Dapur

Pagi itu, seperti biasa, udara masih terasa sejuk saat Laila membuka jendela rumahnya. Sinar matahari mulai menembus celah-celah tirai, menerangi sudut-sudut rumah yang sederhana tapi penuh kehangatan. Dengan langkah tenang, Laila berjalan ke sudut ruang tamu, menggelar sajadah yang selalu menjadi saksi doa-doanya. Tempat itu selalu ia tuju setiap pagi dan malam untuk meminta kekuatan, kesabaran, dan keberkahan.

“Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim...” bisiknya lirih, memulai doa pagi.

Di dapur, aroma rempah dan kayu bakar mulai tercium samar. Laila sudah memulai rutinitas memasak, menyiapkan bahan untuk

dagangan yang akan ia bawa ke Pesantren. Meski sederhana, setiap detik di dapur itu adalah waktu berharga, tempat ia menyalurkan kasih sayang kepada anak-anak dan masa depan keluarganya.

Saat suaranya lembut mengajari dari ruang tamu, Azki dan Azzam sudah bangun dan bersiap dengan semangat.

“Umi, aku bantuin masak ya,” ujar Azki sambil masuk ke dapur membawa air.

“Terima kasih, Nak. Umi senang kamu sudah mulai belajar bantu Umi,” balas Laila sambil tersenyum.

Azki yang sibuk merapikan meja makan ikut berkomentar, “Umi, aku tadi di pesantren belajar doa baru. Nanti aku ajarin kalian.”

Laila tertawa kecil, “Bagus, Azki. Kita belajar bareng ya.”

Sambil menyiapkan adonan gorengan, Laila terus melanjutkan percakapan dengan anak-anaknya.

“Azzam, bagaimana pelajaranmu hari ini?” tanyanya.

“Aku sudah paham tentang sejarah Nabi Muhammad, Mi. Guru bilang aku makin rajin belajar,” jawab Azzam dengan bangga.

Azki menambahkan, “Aku juga belajar banyak tentang fiqh. Aku ingin jadi ustazah seperti Umi.”

Laila mengusap kepala mereka dengan lembut, “Umi doakan kalian selalu diberi ilmu yang bermanfaat.”

Ketika suara adzan Subuh berkumandang, Laila segera berhenti memasak. Ia bergegas ke ruang tamu, mengajak anak-anaknya shalat berjamaah.



BAGIAN 47

Cermin Kehidupan

Pagi itu, seperti biasanya, Laila membuka jendela kamar kecilnya. Sinar matahari menembus tirai, menyapa wajahnya yang terlihat lelah, namun penuh keteguhan. Ia melangkah ke arah cermin kecil yang tergantung di dinding. Perlahan, ia menatap bayangan dirinya.

Wajah itu berkerut tipis, mata yang tampak lelah tapi bersinar, bibir yang kerap tersenyum walau hati kadang terluka adalah cermin perjalanan hidup yang begitu panjang dan penuh ujian.

Laila menghela napas panjang dan berbicara pada dirinya sendiri, “Laila, kau sudah melewati begitu banyak. Dua kali kehilangan

imam dalam hidupmu. Dua kali kau harus berdiri tegak menghadap dunia sendirian.”

Suara lembut itu terdengar seperti penghibur, sekaligus pengingat betapa beratnya beban yang selama ini dipikulnya.

“Ya Allah, aku masih di sini, masih kuat...” bisik Laila.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Azki dan Azzam masuk dengan wajah ceria, membawa buku dan alat tulis mereka.

“Umi, kita sudah siap belajar,” kata Azzam.

Laila tersenyum hangat, “Ayo, duduk di sini, Nak.”

Mereka duduk bersama di lantai, membuka buku pelajaran dan mulai belajar.

Setelah beberapa saat, Azki memandang ibunya dengan penuh rasa ingin tahu, “Umi, kenapa Umi sering menatap cermin lama sekali?”

Laila tersenyum dan mengusap kepala Azki, “Umi sedang merenung, Nak. Merenung tentang perjalanan hidup.”

Azzam menambahkan, “Apa yang Umi lihat di cermin itu?”

Laila menghela napas, “Umi melihat perjuangan, kesedihan, dan juga kebahagiaan yang Allah berikan. Umi melihat bagaimana Umi berubah jadi lebih kuat.”

Azzam menatap ibunya dengan serius, “UMi memang hebat. Aku bangga punya Umi.”

Azki mengangguk, “Aku juga bangga. Walau Umi sering lelah, tapi Umi tetap kuat.”



BAGIAN 48

Doa di Ujung Lelah

Malam itu sunyi. Rumah kecil di pinggir kota tampak gelap, hanya remang lampu kamar kecil di pojok rumah yang menyala. Di atas sajadah tipis yang biasa ia gunakan, Ustadzah Laila Rahma bersujud panjang. Tubuhnya terasa lelah, hampir tak sanggup menahan beban hari-hari yang berjalan begitu cepat dan berat.

Namun, hatinya mengalir penuh dengan doa.

“Ya Allah, ampuni segala dosa hamba, terimahal amal yang sedikit ini...” suara lirihnya terucap dalam sujud.

Udara dingin menusuk kulit, namun tubuhnya tetap diam, berserah.



BAGIAN 49

Ridha yang Menenangkan

U dara pagi itu begitu tenang. Sinar matahari yang lembut menembus jendela kecil rumah Ustadzah Laila Rahma, membelai perlahan wajahnya yang lelah tapi penuh keteguhan. Setelah perjalanan panjang penuh ujian, kini hatinya mulai menemukan tempat yang tenang, sebuah ridha yang menenangkan.

Di dapur sederhana, Laila sedang sibuk menyiapkan sarapan. Anak-anak sudah bangun, suasana pagi itu hangat, meski masih ada sisa-sisa lelah di wajah perempuan itu.

“Umi, hari ini aku ingin belajar lebih giat,” ujar Azzam sambil mengambil nasi dari piring.

Laila tersenyum, “Bagus, Nak. Semangatmu itu yang membuat Umi bahagia.”

Azki ikut menimpali, “Umi, aku juga mau bantu Umi di dapur nanti.”

Laila memandang anak-anaknya dengan penuh kasih.

“Terima kasih, Nak. Kalian itu anugerah terbesar buat Umi.”

Suara tawa kecil dan obrolan ringan itu menyelimuti pagi yang sederhana. Namun, di balik itu, hati Laila menyimpan kedamaian yang baru ia temukan.

Sore harinya, di ruang tamu, Bu Rini berkunjung sambil membawa kue.

“Laila, kamu kelihatan berbeda hari ini. Ada yang baru di hatimu?” tanya Bu Rini penuh rasa ingin tahu.

Laila menghela napas panjang, “Iya, Bu. Aku sedang belajar menerima semuanya... dengan lapang dada.”

Bu Rini duduk dekat, “Maksudmu bagaimana?”

Laila tersenyum kecil, “Dulu, setiap ujian datang, aku sering gelisah, marah, bahkan sedih. Tapi sekarang, aku mulai mengerti, ini semua adalah cara Allah mendekatkan aku pada-Nya. Aku belajar ridha, menerima takdir tanpa banyak keluhan.”

Bu Rini mengangguk, “Itu memang bukan hal mudah, tapi sangat indah, Laila. Kamu kuat sekali.”

Laila menatap tangan yang saling menggenggam, “Kadang aku masih merasa kehilangan itu sangat berat, Bu. Tapi aku belajar berdamai dengan rasa itu.”



BAGIAN 50

Perempuan Berhati Baja

Di sebuah pagi yang cerah, udara hangat menyelimuti rumah kecil Ustadzah Laila Rahma. Suara tawa anak-anak memenuhi ruang tamu, memenuhi sudut-sudut rumah yang sederhana itu dengan kegembiraan.

Laila duduk di kursi goyang dekat jendela, menatap kedua anaknya yang sedang belajar dengan serius. Azki, dengan pulpen di tangannya dan Azzam menyusun balok-balok kayu. Matanya yang hangat tak bisa menyembunyikan perasaan haru yang mengalir di dadanya.

“Azki, Azzam, Umi ingin bicara sebentar, yuk,” panggil Laila dengan suara lembut.

Anak-anak berhenti dulu, lalu mendekat, duduk di sebelah ibunya.

“Anak-anak, kalian tahu nggak? Umi sangat bangga pada kalian. Lihatlah kalian, bagaimana kalian tumbuh jadi anak-anak yang kuat dan penuh kasih.”

Azki menatap ibunya serius, “Umi, kita juga bangga sama Umi. Umi perempuan paling kuat yang kami kenal.”

Azzam menimpali, “Iya, Mi. Umi selalu ada buat kami, walau susah dan capek. Umi perempuan berhati baja.”

Laila tersenyum, matanya berkaca-kaca, “Terima kasih, Nak. Kalian adalah alasan terbesar kenapa Mama bisa terus kuat.”

Sejenak, mereka bertiga saling berpelukan, merasakan hangatnya cinta yang tulus.

Setelah itu, Laila mengajak mereka duduk di meja makan. Ia menyiapkan teh hangat dan kue buatan sendiri.

“Anak-anak, Umi ingin cerita sedikit tentang perjalanan hidup Umi,” ucap Laila sambil mengaduk teh.

“Perjalanan yang panjang dan kadang berat, tapi penuh pelajaran berharga,” lanjutnya.

Azki dan Azzam mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Dulu, Umi mengalami banyak kehilangan. Dua kali kehilangan suami yang sangat Umi cintai. Umi juga harus mengurus kalian sendirian, menjalani hari-hari yang kadang terasa sangat berat,” kata Laila perlahan.

“Apa Umi nggak pernah sedih, Mi?” tanya Aisyah dengan suara kecil.

“Sedih, Nak. Sangat sedih. Kadang Umi menangis diam-diam di malam hari. Tapi Umi belajar bahwa air mata itu bukan tanda lemah.



PROFIL PENULIS



Idi Darusman lahir dan dibesarkan di sebuah kampung kecil di Yogyakarta, lingkungan yang sederhana namun sarat dengan nilai agama dan kedisiplinan. Sejak kecil ia dikenal memiliki rasa ingin tahu yang kuat, terutama dalam bidang keislaman dan pendidikan.

Memasuki masa remaja, ia mulai hidup mandiri demi melanjutkan pendidikan. Jauh dari orang tua, Idi belajar mengatur hidupnya sendiri, bekerja keras, dan bertahan meski harus menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan tekad yang konsisten, ia berhasil menyelesaikan pendidikan S1 dan kemudian meraih gelar S2 dengan usahanya sendiri.

Perjalanan kariernya beragam, mulai dari membantu keluarga sebagai petani, kemudian bekerja sebagai guru di SD Islam Darunnajah, hingga akhirnya berkarya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Di tengah rutinitas tersebut, semangat menulisnya terus

tumbuh. Ia telah menghasilkan buku pelajaran Teknologi Informasi, beberapa buku Fiqih, sebuah autobiografi, dan kini aktif menulis novel.

Dengan ketekunan dan doa, ia menjadikan perjalanan hidupnya sebagai bukti bahwa kegigihan dapat mengantarkan seseorang mencapai banyak hal berharga.

Layanan **NAFAL GLOBAL NUSANTARA**

Penerbitan Gratis

Mewujudkan Mimpi Anda Mempunyai Naskah yang Terpublikasi Digital



Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan Publikasi Buku dari Hasil Penelitian, Tugas Akhir, Makalah

Pengadaan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan Kemudahan dalam Mengakses Buku-buku Perpustakaan Lewat Genggaman

Kerja Sama/Workshop

Membuka Peluang Kerja Sama Event seperti Webinar, Workshop, Bedah Buku, Pengadaan Buku, dll

Menurunkan Presentase Plagiasi

Layanan untuk Menurunkan Presentase Plagiasi/Turnitin

Jasa Penerjemah

Layanan Terjemah/Translate B. Inggris atau B. Arab

Desain & Layout

Melayani Pembuatan Desain (Logo, Layout, Cover, Flayer) Berstandar Tinggi

“
Naskah Terbit
dalam **14 Hari**
jam kerja

0852-3232-9992
(Admin 1)
0823-7716-1512
(Admin 2)



Hubungi Kami

Melayani dengan sepenuh hati,
menjunjung tinggi humanisme dalam setiap aktifitas,
mengisi kemerdekaan dengan kreatifitas dan, inovasi.
PT. Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan,
layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

Alamat: Gedung Nafal Lantai 2, Jl. Utama 1 Gg. Abri, Metro Timur 34111



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Layanan Penerbitan **GRATIS**

Ketentuan naskah
untuk bisa **terbit gratis**:

⌚ **Genre Buku**

- Puisi
- Novel
- Komik
- Antoplogi Cerpen
- Sajak
- Horor
- Fiksi Populer
- Sejarah
- Misteri
- Cerita Anak-Anak
- Fiksi Remaja



⌚ **Setelah sesuai dengan ketentuan,**
(naskah akan kami cek terlebih dahulu
sebelum dipublish)

⌚ **Proses penerbitan naskah**
(7-14 hari)

⌚ **Pembagian hak cipta dan lisensi**
 Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya
ke Penulis
 Hak distribusi ada di Penerbit (Nafal Global Nusantara)

⌚ **Potongan harga 40%**
(Untuk Buku Tercetak)

 **0852-3232-9992**
(Admin 1)
 **0823-7716-1512**
(Admin 2)

Jadikan karya Anda
sebagai karya berupa buku yang terpublikasi
dengan bentuk E-book secara Nasional maupun Internasional

Program **DIGITAL LIBRARY**

NAFAL GLOBAL NUSANTARA



KEUNTUNGAN

- Memudahkan Dalam Mengakses dan ✓
Mengontrol Perpustakaan
- Koleksi Buku Ber—ISBN ✓
- Bisa Diakses di Andro/IOS ✓
- Bisa Diakses di Manapun ✓
- Biaya Instalasi GRATIS ✓
- Keamanan Arsip Koleksi ✓
- Proses Pencarian Cepat ✓
- Budget Bisa Disesuaikan dan Ekonomis ✓
- Bisa Custom Logo Sesuai Intansi ✓
- Bonus GRATISS! berbagai buku ✓
Kurikulum Merdeka



Hubungi Kami

0852-3232-9992

(Admin 1)

0823-7716-1512

(Admin 2)

Jangan lewatkan kesempatan ini
untuk menciptakan kemudahan dalam
mengakses buku-buku digital melalui genggaman.



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id



Ubah PPT Menjadi **BUKU** Ber-ISBN

Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu merubah Powerpoint (PPT) menjadi tatanan sebuah buku. Selain itu tim kami juga bisa merubah Tugas Akhir, Makalah, Antologi, Menjadi Buku Ber-ISBN.

Fasilitas:

- Perubahan Struktur Naskah ✓
- Penambahan Materi ✓
- Editing dan Proofreading ✓
- ISBN ✓
- Desain Cover ✓
- Layout Berstandar Tinggi ✓
- Sertifikat Penulis ✓
- Buku Tercetak ✓

Dapatkan Harga Khusus: Rp3.000.000

Rp2.500.000



Hubungi Kami

0852-3232-9992

(Admin 1)

0823-7716-1512

(Admin 2)

Manfaatkan Bahan Ajar Anda menjadi Buku yang Terpublikasi.



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Di balik senyum lembutnya, Ustadzah Laila Rahma menyimpan jejak kehidupan yang penuh luka dan ketabahan. Dua kali ia kehilangan suami, dua kali ia menyaksikan dunianya runtuh. Namun setiap kali ia terjatuh, ia bangkit kembali—demi anak-anaknya, demi masa depan yang harus ia perjuangkan, dan demi iman yang selalu menguatkaninya.

Perempuan Berhati Baja mengikuti perjalanan seorang wanita yang ditempa oleh kehilangan, kesendirian, dan perjuangan tanpa henti. Dari doa-doa panjang di malam sunyi, dari dapur sederhana hingga ruang rumah sakit tempat ia melepaskan orang tercinta, Laila belajar bahwa kekuatan sejati lahir dari hati yang berserah namun tetap bertahan. Ia bekerja, mengajar, berdagang, dan menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Namun ketika ia mulai menemukan kembali ketenangannya, muncul pertanyaan besar, apakah Laila akan kembali menemukan cinta? Apakah luka yang begitu dalam bisa benar-benar sembuh? Siapakah yang kelak akan menjadi sandaran hatinya? Dan pada akhirnya... apakah hati baja itu akan kembali luluh oleh takdir yang telah Allah siapkan?



PT Nafal Global Nusantara



E nafalglobalnusantara@gmail.com
F Nafal Publishing
I nafalpublishing_.
T +6281284872750

Fiksi

ISBN 978-634-7493-43-9



9 786347 493439

+17